

**DAMPAK MENIKAH DINI DIKALANGAN PEREMPUAN DI DESA
BATULAPPA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**
(Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di Dusun Tarokko)

IMPACT OF EARLY MARRIED WOMEN IN THE VILLAGE
BATULAPPA AMONG BATULAPPA SUB DISTRICT PINRANG
(Case study Especially Women who Marry Early in the hamlet Tarokko)

SKRIPSI

**RUSMINI
E 411 11 004**



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memeroleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2015

**DAMPAK MENIKAH DINI DIKALAN PEREMPUAN DI DESA
BATULAPPA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**
(Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di Dusun Tarokko)

SKRIPSI

**RUSMINI
E 411 11 004**



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memeroleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2015

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK MENIKAH DINI DIKALAGAN PEREMPUAN DI
DESA BATULAPPA KECAMATAN BATULAPPA
KABUPATEN PINRANG (Studi Kasus Perempuan yang
Menikah Dini di Dusun Tarokko)

NAMA : RUSMINI

NIM : E 411 11 004

“Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
untuk diajukan pada panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 29 Juni 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maria E Pandu, M.A
NIP. 19461122 1971042 001

Ria Renita Abbas, S. Sos, M.Si
NIP.1976051 200912 1 001



Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS
Dr. H. M. Darwis, MA, DPS
Nip. 19610709 1986 011 002

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : RUSMINI

NIM : E411 11 004

JUDUL : DAMPAK MENIKAH DINI DIKALANGAN PEREMPUAN DI
DESA BATULAPPA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN
PINRANG (*Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di
Dusun Tarokko*)

Pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2015

Tempat : Ruang Rapat A Jurusan Sosiologi

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Tim Evaluasi

Ketua : Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA (.....)

Sekretaris : Ria Renita Abbas, S.Sos, M. Si (.....)

Anggota : 1. Dr. H. M. Darwis, MA. DPS. (.....)

2. Dr. Syaifullah Cangara, M.Si (.....)

3. Sultan S.Sos, M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

NAMA : RUSMINI

NIM : E411 11 004

JUDUL : DAMPAK MENIKAH DINI DIKALAN PEREMPUAN
DI DESA BATULAPPA KECAMATAN BATULAPPA
KABUPATEN PINRANG (*Studi Kasus Perempuan yang
Menikah Dini di Dusun Tarokko*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Juli 2015

Yang Menyatakan

RUSMINI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga saya terutama kepada kedua orang tua tercinta ayahhanda Rusli dan ibunda Satia terima kasih atas semua apa yang telah di berikan kepada saya, walaupun kita berjauhan bukan berarti saya tidak mendengar lagi nasehat-nasehat kalian seperti dulu, justru karena kita berjauhan saya jadikan sebagai motivasi bagaimana supaya bisa membanggakan kalian.

Ibu terima kasih telah melahirkan saya, merawat dan membimbing saya serta menjadi ibu yang paling membanggakan baut saya. Semua ini saya lakukan hanya untuk membuat ibu bahagia.

Ayah terima kasih atas semua motivasi dan dukungan yang telah di berikan kepada saya, ayah rela bekerja banting tualang hanya untuk menyekolahkan anak-anak ayah ke jenjang yang paling tinggi, terima kasih ayah ibu atas semua kepercayaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama merantau di kampung orang demi pendidikan yang lebih baik.

Buat saudara kandungku Murni dan kaka iparku Tajuddin terima kasih atas semua nasehat yang selalu engkau berikan dan terimah kasih telah membatu membiayai ku selama kuliah.

Buat keluarga serta sahabarku charine saya berterima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kasih sayang yang telah kalian berikan kepada saya, saya bangga mempunyai kalian, kalian takkan pernah terlupakan selamanya.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan Rahmatnya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Studi Kasus Perempuan Yang Menikah Di Dusun Tarokko guna memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rusli dan Ibunda Satia yang senantiasa memberikan semangat dalam proses pengerjaan Skripsi, serta selalu memberikan kelimpahan kasih sayang dan perhatiannya kepada kami. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dari hati yang paling dalam atas doa yang tak pernah putus, serta semangat yang tak ternilai serta pengorbanan jiwa dan raga terhadap penulis yang tidak ada bandingannya. Dengan terangkumnya skripsi ini kiranya manah yang di berikan tidak akan di sia-siakan.

Penulis sadar akan kekurangan yang dimiliki, tapi berkat arahan serta bimbingan yang di berikan oleh beberapa pihak, alhamdulillah penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada **Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA** selaku pembimbing I dan penasehat akademik bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi ananda. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi ananda selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi ananda, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis.
2. Kepada pembimbing II **Ria Renita Abbas, S. Sos, M.Si** yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terima kasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis cukup banyak mendapat bantuan, bimbingan dari lubuk hati yang paling dalam perkenankanlah penulis menghaturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. **Prof. Dr. Hj. Dwia A. tina NK, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof Dr. H. Baharuddin. MS.i** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

3. **Dr. Rahmat S.sos M,Si** selaku sekretaris jurusan sosiologi sekaligus Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. **Dr. H. Darwis, MA.DPS** selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf karyawan Jurusan Sosiologi dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus buat **Ibu Rosnaini, SE** dan Pak **Pasmudir, S.Hum** yang selalu menampakkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
6. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tercinta Ayah RUSLI dan Ibunda SATIA beserta Saudara-Saudaraku dan keluarga besarku, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan sealam proses penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan **ANIMASI 011** tanpa terkecuali terima kasih yang teramat dalam, saya ucapkan kepada kalian yang telah menjadi bagian dari saya selama menjadi mahasiswa sosiologi, kalian telah mengukir kisah indah di dalam perjalanan hidup selama menjadi mahasiswa mulai masuk sampai akhirnya keluar dari Universitas, dan telah banyak menorehkan banyak jasa selama menjadi mahasiswa. Kalian takkan terlupakan.

8. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi** Fisip Unhas yang telah memberi ruang bagi penulis dalam mengenal panggung keorganisasian meskipun penulis sadar bahwa tak banyak jasa yang penulis torehkan.
9. Terimah kasih kepada **Keluarga Resimen Mahasiswa Satuan 701 Universitas Hasanuddin** yang telah mengajarkan dan membimbing peneliti untuk menjadi orang yang disiplin dalam mengerjakan skripsi. Setra terimah kasih banyak kepada Senior-Senior khususnya Senior Mahdi, Senior Rudi, Senior Haslam dan terimah kasih kepada teman-teman angkatan 43. Kalian semua takkan terlupakan
10. Kepada teman-teman seperjuangan di luar jurusan sosiologi, terima kasih telah menjadi teman-teman saya selama berjuang di kampus merah.

Makassar, 31 Juli 2015

Penulis

ABSTRAK

Rusmini, E411 11 004, Judul Skripsi “ Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang (Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di Dusun Tarokko)”

Penelitian ini bertujuan hanya ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mengakibatkan terjadinya pernikahan di usia dini. Serta dampak apa saja yang di akibatkan dari menikah di usia dini. Pada dasarnya penelitian yang digunakan yaitu tipe deskriptif, dimana peneliti mencoba atau berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti atau bisa saja di artikan sebagai suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang di didapatkan. Dasar penelitian yaitu studi kasus, suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Adapun cara penentuan informan di tentukan secara sengaja *Proposif Sampling* berdasarkan atas kriteria, maksudnya penduduk asli yang bertempat tinggal di Desa Tarokko Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang khususnya di Dusun Tarokko yang merupakan pelaku pernikahan di usia dini, dimana lama menikahnya sekitar lima atau dua tahun dan sudah atau belum memiliki anak dengan harapan dalam kurung waktu tersebut dampak dari menikah di usia dini dapat di jelaskan. Sedangkan cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan kemudian dari hasil wawancara mendalam dan observasi di jelaskan dalam bab pembahasan. Dengan demikian dapat di peroleh kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk melakukan pernikahan di usia dini di sebabkan karena faktor perjodohan, dimana yang menjadi pasangannya tidak lain dari keluarganya sendiri, selain itu adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap pergaulan anaknya, sehingga ada sebagian informan dipaksa menikah, serta ada juga karena kemaun sendiri untuk menikah, dengan alasan sudah tidak sanggup bersekolah. Adapun dampak yang bisa di timbulkan oleh pernikahan di usia dini yaitu adanya tindakan kekerasan yang di akibatkan karena tidak adanya persiapan serta kesiapan dalam membina rumah tangga, serta tidak adanya keseimbangan antara peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak, sehingga timbullah keegoisan yang berujung pada pertengkaran dan melibatkan orang tua, sehingga bisa saja terjadi kerenggangan antara dua keluarga.

ABSTRACT

Rusmini , E411 11 004 , Title Thesis "The Impact of Early Amongst Married Women In the village of the District Batulappa Batulappa Pinrang (Case Study Especially Women who Marry Early in Hamlet Tarokko) "

This study aimed just want to know what factors are actually resulted in marriage at an early age. And the impact of what is in result of getting married at an early age. Basically research used is descriptive, where researchers try or attempt to provide a picture of the object under study or could be interpreted as a type of research that aims to create a descriptive or systematically and actual picture of the facts in obtained. Basic research is a case study, an approach that saw the object of research as an integrated whole. As for the method of determining informant intentionally determined Purposive Sampling based on criteria, meaning original inhabitants who lived in the village of the District Tarokko Batulappa Pinrang especially in Hamlet Tarokko which is the perpetrator marriage at an early age, where her marriage about six years old and already had a child with hope in brackets the time of impact was married at an early age can be explained. While the data collection method using in-depth interview technique by using interview guideline and then the results of in-depth interviews and observation described in the discussion section. Thus it can be obtained the conclusion that in general people do a wedding at an early age caused due to an arranged marriage, in which the partner is none other than his own family, in addition to the concerns of parents towards their children socially, so there is some informants were forced to marry, as well as there is also because of their own accord to marry, the reason is not able to attend school. As for the impact that can be caused by a marriage at an early age that their acts of violence in the causes for the lack of preparation and readiness in a foster home, and the lack of balance between the role of parent to child development, so that arose selfishness that leads to contention and involve parents, so it could happen a rift between the two families.

DAFTAR ISI

halaman

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR` | v |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.3.2 Kegunaan penelitian..... | 8 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

| | |
|--|----|
| 2.1 Konsep Dasar Pernikahan Dini | 9 |
| 2.2.1 Defenisi Pernikahan | 9 |
| 2.2.2 Beberapa Aspek Dalam Pernikahan..... | 12 |
| 2.2.3 Perkawinan Usia Dini | 14 |
| 2.2.4 Pengertian Keluarga | 22 |
| 2.2 Pertukaran Sosial..... | 27 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 29 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 35 |
| 3.2 Tipe dan Dasar Penelitian..... | 35 |
| 3.3 Subyek Penelitian | 36 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5 Analisis Data..... | 37 |

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Sejarah Desa Batulappa..... | 38 |
| 4.2 Demografi Desa Batulappa | 39 |
| 4.2.1 Batas Wilayah | 39 |
| 4.2.2 Luas Wilayah | 39 |
| 4.2.3 Keadaan Tofografi..... | 39 |
| 4.2.4 Iklim | 39 |
| 4.3 Keadaan Sosial Penduduk | 40 |
| 4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 40 |
| 4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur | 41 |
| 4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 41 |
| 4.3.4 Potensi yang ada di Desa Batulappa..... | 43 |
| 4.3.5 Permasalahan yang ada di Desa Batulappa | 44 |
| 4.4 Berdasarkan Tingkat Mata Pencarian Penduduk..... | 45 |
| 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana..... | 47 |
| 4.5.1 Sarana Pribadatan | 47 |
| 4.5.2 Sarana Pendidikan | 47 |
| 4.5.3 Sarana Kesehatan | 48 |
| 4.6 Jumlah Peristiwa Nikah, Cerai dan Rujuk/Talak di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang..... | 49 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 5.1 Hasil Penelitian | 50 |
| 5.1.1 Identitas Responden | 50 |
| 5.1.2 Identitas Informan dan Histories Perkawinan..... | 51 |

| | |
|--|----|
| 5.1.3 Faktor-Faktor yang Melatar Belakanginya Pernikahan Dini | 70 |
| 5.1.4 Dampak Pernikahan Dini | 73 |
| 5.2 Pembahasan..... | 76 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| 6.1 Kesimpulan | 82 |
| 6.2 Saran | 82 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR FUSTAKA | 83 |
|-----------------------------|----|

| | |
|-----------------------|----|
| LAMPIRAN | 85 |
|-----------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Batulappa..... | 40 |
| Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan KK di Dusun Tarokko Desa Batulappa..... | 40 |
| Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur..... | 41 |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 41 |
| Tabel 5. Berdasarkan tingkat mata pencarian penduduk | 46 |
| Tabel 6. Jumlah Sarana Pendidikan | 48 |
| Tabel 7. Jumlah Peristiwa Nikah, Cerai dan Rujuk/Talak di Desa Batulappa, Kecamatan Barulappa, Kabupaten Pinrang | 49 |
| Tabel 8. Faktor-Faktor Pernikahan Dini..... | 77 |
| Tabel 9. Dampak yang di timbulkan dari menikah dini..... | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar riwayat hidup penulis
2. Pedoman wawancara
3. Dokumentasi penelitian
4. Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari permasalahan-permasalahan sosial, karena manusia di takdirkan hidup dengan berbagai permasalahan. Selain itu manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia memiliki sifat yang selalu ingin berinteraksi satu sama lain, manusia tidak bisa menyendiri karena didalam diri manusia itu sendiri memiliki kekurangan serta keterbatasan. Oleh karena itu manusia di takdirkan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Jika dilihat kondisi kehidupan social masyarakatsekarang ini, kehidupannya sudah berada pada zaman modernisasi, tetapi hal tersebut belum tentu bisa merubah pola pikir sebagian masyarakat terkhusus masyarakat yang bertempat tinggal di daerah terpencil, seperti yang di jelaskan oleh bapak sosiologi (Emile Durkheim) bahwa masyarakat ada karena di iringi dengan fakta-fakta sosial yang bersifat mengikat, maksudnya masyarakat memiliki pilihan tentang jalan hidupnya tetapi pilihan-pilihan tersebut tidak boleh melanggar norma, agama, kebudayaan serta nilai-nilai sosial yang sudah ada sejak manusia diciptakan, sehingga Durkheim menjelaskan ada dua tipe masyarakat yaitu organik dan mekanik. Masyarakat organik sifatnya individualis, masyarakat yang tidak memiliki jiwa solidaritas, serta menganggap bahwa mereka bisa melakukan semual hal sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan masyarakat mekanik adalah tipe

masayarakat yang suka berbaur dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, serta adat istiadat dan nilai-nilai sosial yang masih sangat terikat (Goerge Ritzer,2012:145).Pada masyarakat di Dusun Tarokko di kategorikan dalam tipe masyarakat yang mekanik, karena jika ada permasalahan di dalam satu keluarga kecil otomatis keluarga besar akan terlibat walaupun itu permasalahannya sangat kecil.

Meski modernisasi mulai masuk pada kawasan pedesaan, tetapi belum tentu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama seperti yang ada di Desa Batulappa Kec. Batulappa Kab.Pinrang, kebiasaan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Batulappa terutama Dusun Tarokko yaitu menikahkan anaknya pada usia di 18 tahun kebawah dan kebiasaan ini sudah ada sejak lama.

Pernikahan adalah ikatan suci yang di dalamnya ruh harus lebih tinggi dari pada jasad, dimana cinta lebih dahulu dari pada kepentingan. Adapuun jika pernikahan itu hampa dari cinta, maka ia akan berubah menjadi ikatan yang berat, drama kepura-puraan dan penjara yang menjijikan. Jika sudah demikian, wajiblah melepaskan diri darinya dan tidak tenggelam dalam kebohongan, kepalsuaan, dan kesalahan karena itu akan membawa pada keretakan dan keterlantaran, kepada kehancuran jiwa dan perasaan, organ dan jasad, bahkan dapat membawa kepada penghianatan dan kejahatan (Muhammad Majdi Marjan,2007.141).

Bagi pasangan yang sudah melaksanakan yang namanya adat atau ritual pernikahan itu berarti pasangan tersebut sudah sepakat atau berjanji

akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan di hadapi dalam kehidupan rumah tangga tanpa melibatkan orang tua atau keluarga lainnya. Hal ini di ditakutkan jika orang tua atau keluarga besar masih ikut campur dalam permasalahan rumah tangga, masalah tersebut bukan menjadi berkurang, tapi malah semakin membesar dan pada ujungnya akan menimbulkan konflik antara dua keluarga.

Sebenarnya begitu banyak alasan yang bisa menyebabkan orang memilih menikah atau di nikahkan pada usia yang sangat mudah, alasannya 1) karena adanya dorongan dari orang tua agar anaknya segera menikah, karena dengan pernikahan ini bisa membantu meringankan beban orang tua walupun atas dasar suka sama suka ataupun bukan karena dasar suka sama suka. 2) pergaulan anak remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan yang di akibatkan perkembangan teknologi dan media masa yang sudah tidak dapat terkontrol dengan baik oleh orang tua, oleh karena itu terkadang anak yang masih usia 9 tahun keatas sudah pintar mengakses foto atau vidio-vidio pornografi dan porno aksi dan akibatnya begitu banyak kasus yang di temukan anak laki-laki mencabuli teman perempuannya sendiri dimna merupakan teman sekolahnya sendiri. 3) permasalahan ekonomi, budaya, serta kebiasaan, yang kadang menjadi penyebab pendorong terjadinya pernikahan diusia muda. Selain itu Pernikahan juga di artikan sebagai proses ijab kabul yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki kematangan fisik dan mental untuk menjalin rumah tangga. Selain itu pasangan yang bisa menikah harus memiliki kematangan emosional karena dengan adanya kematangan

emosional, mereka akan dapat menjaga kelangsungan perkawinan. Adapun kategori Laki-laki yang dikatakan siap menikah apa bila sudah berusia 25 tahun, sedangkan perempuan dikatakan siap menikah apa bila berusia 20 tahun. Dalam ilmu kesehatan, kematangan fisik seorang wanita terjadi pada usia 20 tahun karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita dapat bekerja secara maksimal. Tapi pada kenyataannya masih banyak yang ditemukan pasangan yang menikah pada usia 20 tahun kebawah, hal tersebut mengakibatkan resiko kematian bagi bayi dan ibu semakin tinggi.

Pada awalnya perkawinan usia muda dalam Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa pasangan calon pengantin pria dapat melangsungkan perkawinan apabila telah berusia 19 tahun dan calon pengantin wanita telah berusia 16 tahun. Tetapi jika melihat dari sudut pandang ilmu kesehatan baik secara kesempurnaan dan psikologi, umur yang ideal untuk menikah, bagi laki-laki 25 tahun dan perempuan 20 tahun. Tetapi masih banyak yang tidak memperdulikan hal tersebut, bukan hanya di Desa Batulappa tetapi di Indonesia masih banyak daerah yang melakukan hal tersebut. Oleh karena itu masih banyak dijumpai kasus terjadinya pernikahan pada usia muda yang terdapat di berbagai daerah terutama yang ditemukan pada Dusun Tarokko Desa Batulappa Kec. Batulappa Kab. Pinrang.

Pernikahan dini biasanya dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar atau sekolah menengah, padahal salah satu penunjang keberhasilan seseorang dilihat dari pendidikan yang ditempuh, karena

pendidikan merupakan kunci dari suatu perubahan dalam kehidupan manusia, walaupun beberapa orang telah melewati yang namanya pendidikan tapi sebagian orang belum mampu maknai pendidikan, pendidik dan mendidik. Jika manusia sudah pintar memaknai kata pendidik dan mendidik itu berarti manusia sudah mampu menemukan cara menumbuhkembangkan pola pikir pada dirinya baik dalam segi jasmani maupun rohani, selain itu manusia juga mampu mencapai kedewasaan sehingga bisa memperoleh hasil dan prestasi yang sempurna.

Anwar Hafid, dkk (2013 : 28-29) Ada beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan yaitu:

1. M.J. Longeveled

Pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri

2. Edgar Dalle

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Dari hasil pengertian pendidikan yang di kemukakan oleh para ahli di atas bahwa manusia sudah mampu menemukan makna pendidikan untuk keberlanjutan kehidupan selanjutnya. Pendidikan merupakan salah satu

cara untuk mengubah pola kehidupan suatu negara menuju pada perubahan yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa pendidikan itu sangat penting bagi semua warga masyarakat terutama pada remaja. Tapi pada kenyataan yang terjadi pada era sekarang ada beberapa daerah yang tidak terlalu mementingkan pentingnya pendidikan.

Padahal pada masa remaja merupakan masa di mana kelakuan yang kekanak-kanakan beranjak pada kelakuan yang beranjak pada kedewasaan. Masa ini merupakan masa baik untuk mengembangkan potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut bisa berupa bakat, kemampuan dan minat. Walaupun remaja bukan anak-anak lagi, tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa, jadi masih sangat membutuhkan orang tua untuk menjadikan mereka lebih baik lagi. Karena mereka masih sangat bergantung kepada orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sempurna.

Remaja bukan hanya bagian dari keluarga, mereka juga bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan remaja. Oleh karena itu dengan melihat kondisi yang terjadi pada remaja sekarang ini begitu disayangkan jika para remaja tidak melanjutkan pendidikannya.

Desa Batulappa merupakan desa dimana jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, jumlah perempuan hampir 60% dan laki-laki 40%, banyak anak perempuan yang masih berada di usia sekolah tapi sudah menjadi ibu

rumah tangga, sehingga hal ini menimbulkan dampak bagi kelangsungan kehidupan perempuan di Desa Batulappa. Di desa Batulappaseringkali di temukan permasalahan mengenai menikah dini di kalangan anak perempuan.

Oleh karena itu peneliti mencoba mengangkat judul menyangkut permasalahan yang timbul bagi perempuan yang menikah di usia muda dengan judul:

“Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan Di Desa Tarokko Kec. Batulappa Kab. Pinrang” (Studi Kasus 6 Perempuan Yang Menikah Dini di Dusun Tarokko)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan pada latar belakang mengenai kondisi perempuan yang menikah dini di Desa Batulappa khususnya di Dusun Tarokko Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Maka dari itu peneliti mencoba memahami dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor - faktor apa yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini dikalangan perempuan di Dusun Tarokko Desa Batulappa?
2. Bagaimana dampak menikah usia dini bagi perempuan di Dusun Tarokko Desa Batulappa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini dikalangan perempuan di Dusun Tarokko Desa Batulappa.
- b. Untuk mengetahui dampak dari menikah usia dini di Dusun Tarokko Desa Batulappa

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi khususnya masalah pernikahan dini.
- b. Diharapkan bisa menjadi referensi bagi yang memiliki topik yang sama agar memudahkan dalam proses penyusunan.
- c. Menjadi tolak ukur untuk perbandingan bagi pasangan remaja yang ingin menikah di usia muda.
- d. Agar dapat menjadi bahan perenungan bagi lembaga-lembaga pemerintahan dalam pengambilan keputusan menyangkut masalah pernikahan usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Konsep Dasar Pernikahan Dini

2.1.1 Definisi Pernikahan

Kata pernikahan merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *An-nikah* yang artinya menghimpun dan mengumpulkan, tapi dalam ilmu fiqih nikah di artikan sebagai akad yang memperbolehkan antara pria dan wanita yang sudah sah menjadi suami-istri untuk bersetubuh karena sudah melakukan lafaz pernikahan dan perkawinan. pernikahan merupakan kewajiban setiap umat manusia, dimana manusia sudah di ciptakan harus hidup berpasangan. Oleh karena itu dalam hukum agama di jelaskan bahwa pernikahan yang di lakukan antara laki-laki dan perempuan harus sesuai dengan yang dianjurkan dan di perintah yang Maha Esa, agar kehidupan dalam rumah tangga serta berkerabat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan ajuran agama.

Dalam hukum agama islam pernikahan merupakan proses penyatuan antara dua insan yang di lakukan melalui akad atau persetujuan antara calon laki-laki dan calon wanita setra melalui pengucapan ijab dan qobul atau serah terima. Setelah semua proses pernikahan telah di laksanakan maka mereka sudah siap menciptakan rumah tangga yang harmonis dan berjanji akan hidup semati dalam menjalani rumah tangga. Pernikahan bagian dari perkawinan dimana menurut Wiryono, perkawinan adalah hidup bersama antara laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dan sudah memenuhi syarat-syarat tertentu (wiryono, 1978: 15).

Selain itu perkawinan juga dapat di artikan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dan menjadi sepasang suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia, maka itulah yang di sebut sebagai keluarga kecil. Perkawinan dapat di lakukan bagi laki-laki yang sudah berapa usia 25-28 tahun dan bagi perempuan 19-25 tahun jika di lihat dari segi kematangan fisik dan non fisik. tapi pada kenyataannya hampir dari 90% di temukan kasus melakukan pernikahan usia dini di beberapa daerah terutama di daerah pedesaan yang jauh dari pantauan pemerintah.

Adapun syarat-syarat perkawinan yang telah di tetapkan oleh pemerintah antara lain:

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Perkawinan tercantum pada pasal 6 sebagai berikut:

- a. Perkawinan harus di lakukan menurut hukum agama.
- b. Perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan.
- c. Perkawinan harus didasarkan atas perssetujuan kedua calon mempelai
- d. Untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 harus mendapat izin orang tua.

Syarat-syarat perkawinan menurut pasal 7 UU No. 1 Tahun 1974 adalah:

- a. Perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapi umur 16 tahun.

- b. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensiasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang di tunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- c. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seseorang atau dua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) UU ini, berlaku yang dalam hal permintaan dispensiasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang di maksud dalam pasal 6 ayat (6).

Adapun definisi pernikahan menurut Paul B. Harton dan Chester L. Hunt (1991) mengemukakan bahwa:

“suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Lebih lanjut dikatakan bahwa; arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, serta penguatan atas status baru oleh orang lain”.

Seseorang yang sudah berstatus menikah, dapat di simpulkan bahwa pasangan tersebut sudah mampu atau sudah tau fungsi serta tugas-tugas dari seorang suami dan istri. Seorang suami dapat di katakan sebagai pemimpin di dalam keluarganya serta dapat menafkahi istri serta anak-anaknya, selain itu dapat mendidik istri dan anak-anaknya agar tetap pada jalan yang benar. Sedangkan seorang istri dapat di katakan sebagai istri yang ideal apabila ia pandai memasak, mendidik anak, membersihkan rumah dan melayani suaminya. Jika seorang istri tidak mau atau tidak tahu melakukan tugas-tugas tersebut, maka dapat di katakan belum bisa di katakan istri yang berkompeten. Oleh karena itu terkadang seorang suami tidak segan memarahi,

menyindir bahkan sampai memukul karena tidak puas dengan pekerjaan istri di rumah.

Pada dasarnya rumah tangga yang bahagia berawal dari pernikahan yang indah, selanjutnya memiliki momongan dan hidup dengan berkecukupan, selain itu seorang suami dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak serta dapat menutupi kekurangan dari seorang istri, selain itu seorang istri harus pandai menyenangkan anak-anaknya serta suami. Jika semua itu di miliki setiap pasangan yang telah menikah, maka terciptalah keluarga yang harmonis.

2.1.2 Beberapa aspek dalam pernikahan

a. Berdasarkan Pandangan agama islam

Agama islam adalah agama yang di dalamnya menjelaskan tentang semua sisi kehidupan, semua permasalahan yang terjadi di dunia selalu ada kaitannya dengan ajaran agama islam, baik itu masalah duniawi maupun akhirat. Berdasarkan ketentuan islam menyangkut tentang pernikahan, bahwa bagi pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan, untuk laki-laki harus berusia di atas 19 tahun sedangkan perempuan harus berusia diatas 16 tahun.

Menikah merupakan jalan yang terbaik bagi seseorang, dengan alasan agar tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan agama, seperti terjadinya hamil di luarnikah, kawin lari serta mengurangi terjadinya pergaulan bebas oleh para remaja. Oleh karena itu salah satu persyaratan dalam pernikahan, pasangan yang ingin menikah harus di dasari oleh saling suka, dikarenakan jika pasangan tersebut saling menyukai bisa menimbulkan keharmonian dalam rumah tangga dan bisa menghindari kekerasan dalam rumah tangga.

b. Berdasarkan pandangan ilmu kesehatan

Di dalam ilmu kesehatan pernikahan dini atau pernikahan di usia muda sangat tidak dianjurkan bagi perempuan, karena banyak sekali efek dan resiko yang akan di timbulkan, dikarenakan pada usia tersebut kematangan reproduksi seperti rahim dan pinggul belum sangat baik bagi seorang perempuan yang masih sangat muda, baik itu dari segi fisik maupun mental serta sangat berat untuk membina dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dapat menimbulkan resiko tinggi dalam proses bersalin, seperti terjadinya pendarahan dan bisa juga menimbulkan kematian.

c. Berdasarkan pandangan sosial budaya

Setiap kegiatan atau perbuatan baik itu bersifat formal maupun informal, tidak lepas dari peraturan-peraturan yang ada di setiap daerah, karena dalam suatu daerah pasti memiliki larangan-larangan yang mana bisa di lakukan dan yang mana tidak bisa di lakukan. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di suatu daerah tidak bisa melakukan hal-hal senaknya tanpa ada persetujuan dari kepala suku maupun pihak-pihak yang memiliki kekuasaan yang tertinggi di daerah tersebut.

Seperti yang ada pada Desa Batulappa, Dusun Tarokko khususnya permasalahan pernikahan di usia muda. Pada awalnya pernikahan di usia muda di lakukan dengan alasan karena pada zaman dulu perempuan yang ada di Dusun Tarokko memiliki pendidikan yang sangat rendah, oleh karena, pada saat itu perempuan yang tamat SD sudah bisa dinikahkan, sehingga pernikahan di usia muda sudah menjadi kebiasaan para perempuan yang ada di Dusun Tarokko.

2.1.3 Perkawinan Usia Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia 18 tahun kebawah baik itu laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia sendiri masih marak terjadi kasus pernikahan di usia muda di berbagai daerah, baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan, tetapi yang paling banyak ditemukan kasus pernikahan dini yaitu di daerah pedesaan terutama di desa-desa terpencil.

Pernikahan di usia muda bisa dikatakan sebagai ajang baru yang terjadi di kalangan masyarakat, karena dengan menikah pada usia muda bisa merubah pola pikir remaja menjadi pola pikir yang dewasa serta bisa menjadi awal pembelajaran dalam membina rumah tangga. Di dalam agama, tidak dijelaskan secara kuantitatif berapa batas usia minimal untuk menikah dan berapa usia dewasa yang ideal, tetapi secara kualitatif ditegaskan harus mampu baik itu secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Undang-Undang perkawinan, yaitu mendewasakan usia kawin. Di sebutkan minimal 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria. Tapi jika dipertimbangkan kembali semakin dewasa seseorang untuk melakukan pernikahan, maka semakin sempurna. Bagi yang belum berusia 21 tahun dengan ingin melangsungkan pernikahan harus memiliki atau mendapatkan izin dari orang tua. (Marhiyanto, 2000:79)

Prinsip kedewasaan dalam rumah tangga sangat diperlukan, karena salah satu manfaatnya yaitu dapat menghasilkan rumah tangga yang bahagia, harmonis, mencegah terjadinya perceraian, serta menimbulkan kesetaraan

kedudukan antara suami dan istri dalam rumah tangga, maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu kesimpulan dari permasalahan pernikahan dini yaitu, bahwa pernikahan dini dilakukan oleh pasangan khususnya perempuan yang masih berusia 18 tahun kebawah, dan jika dilihat dari segi umur belum masuk pada kata sempurna untuk melakukan pernikahan.

Suatu masalah tidak akan terjadi apa bila tidak ada penyebabnya, seperti pernikahan, orang tua tidak akan menikahkan anaknya jika tidak ada faktor yang menyebabkannya harus menikahkan anaknya pada usia yang masih sangat mudah. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang bisa menjadi alasan yang menyebabkan pernikahan di usia muda yaitu:

a. Faktor ekonomi

Masalah ekonomi merupakan masalah yang paling utama dan terbesar di setiap negara, terutama di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masuk dalam negara dengan tingkat kemiskinannya sangat tinggi, banyak hal yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia sulit untuk di obati atau dengan kata lain sulit untuk di cari solusinya, begitu banyak cara yang sudah dilakukan oleh para petinggi negara untuk menyelesaikannya, tapi sampai sekarang kemiskinan malah makin bertambah seiring dengan perubahan dalam pola hidup masyarakat.

Menurut salah satu tokoh sosiologi yaitu Emil Durkheim. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat memerlukan solidaritas, oleh karena itu masyarakat di bagi menjadi dua tipe solidaritas yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik dapat di jumpai pada masyarakat yang

sederhana, dan di beri nama masyarakat “*segmental*”. Pada masyarakat seperti ini pembagian kerjanya belum berarti, maksudnya apa yang di lakukan oleh seseorang anggota masyarakat juga bisa di lakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian setiap masyarakat tidak saling mengharapkan atau tidak saling ketergantungan dengan kelompok lain, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan merata pada setiap anggota masyarakat.

Tapi lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat sekarang di namakan “*Diferensiasi*” spesialisasi makin berkembang, sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, masing-masing anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri lagi, dikarenakan saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling ketergantungan, laksana bagian suatu organisme biologi, berbeda dengan solidaritas mekanik yang di dasarkan pada hati nurani kolektif. (Kamanto, 2004:05)

Dari hasil penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa masalah perekonomian di indonesia membuat bangsa ini sulit sekali melakukan perubahan atau kemajuan terutama pada bidang pendidikan, kesehatan dan kemajuan teknologi. Masih banyak masyarakat yang belum bisa menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan masih ada masyarakat yang tidak pernah merasakan duduk dibangku sekolah, terutama masyarakat yang

bertempat tinggal di daerah plosok, Bahkan untuk berobat kerumah sakit pun kadang masyarakat tidak mampu dengan alasan biayanya sangat mahal, selain itu ketersediaan bangunan dan pasilitas sekolah maupun rumah sakit yang masih sangat terbatas.

Oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasi masalah perekonomian, khususnya di Daerah Sulawesi Selatan, Kabupaten Pinrang, tepatnya di Kecamatan Batulappa, Desa Batulappa, Dusun Tarokko. Kehidupan masyarakatnya bisa di katakan, masih sangat tertinggal dalam bidang pendidikan, dikarenakan dengan satu alasan, pertama, pasilitas sekolah yang masih sangat kurang, kedua, rata-rata pendidikan orang tua juga rendah, sehingga pekerjaan yang bisa di lakukan hanya dalam bidang pertanian dan perkebunan.

b. faktorPerjodohan

Perjodohan di artikan sebagai salah satu ikatan pernikahan, dimana pengantin pria dan wanita di pilihkan oleh orang ketiga, bukan karena pilihan sendiri. Dalam agama islam perjodohan merupakan hal yang sah untuk di lakukan, karena bisa menghindari terjadinya hal-hal buruk yang sangat di larang oleh agama, seperti persinahan dan sebagainya.

perjodohan pada awalnya hanya terjadi pada zaman dahulu, dikarenakan pada zaman dahulu seorang perempuan memiliki kedudukan yang sanagt rendah di bandingkan dengan laki-laki, padangannya apa yang di lakukan lelaki belum bisa lakukan oleh perempuan, sehingga untuk para lelaki setelah berusia belasan dan sudah merasa mampu mencari nafkah untu keluarganya,

sudah menjadi tradisi untuk pergi merantau ke negara tetangga. Sedangkan perempuan tidak di izinkan meninggalkan rumah, karena pada saat itu perempuan hanya di tugaskan bekerja dirumah layaknya sebagai ibu rumah tangga, sehingga pada saat itu orang tua kebanyakan lebih memilih menikahkan anak perempuannya ketimbang menyekolahkannya, karena pandangan orang tua pada saat itu, dengan menikahkan anaknya bisa meringankan beban orang tua dengan mengabdikan dirinya menjadi istri yg sholihah, oleh karena itu terkadang perempuan yang sudah tamat SD bahkan belum tamat SD sudah menikah.

Tapi jika di dibandingkan dengan zaman sekarang, dimana semua serba moderen, kemajuan teknologi yang semakin maju, serta pendidikan yang harus menjadi proritas utama untuk para masyarakat kususnya anak-nak dan remaja, serta tersedianya lapangan kerja yang semakin banyak. Sehingga menjadi hal yang baik untuk merubah kebiasaan yang di lakukan oleh para lelaki untuk pergi merantau, serta untuk para perempuan sudah memiliki kesempatan untuk berkarir sesuai dengan keinginanya. Tetapi ternyata masih ada sebagian orang tua yang malah menghawatirkan masa depan anaknya, karena anggapan sebagian orang tua, semakin majunya teknologi malah bisa merusak pola fikir anak-anak serata remaja saat ini.

Kemajuan teknologi memang bisa dikatan sangat baik untuk suatu negara, masyarakat bisa melakukan sesuatu lebih mudah dengan menggunakan alat-alat yang bisa membantu meringankan pekerjaan para masyarakat, serta biasa memperluas pengetahuan masyarakat melalui Internet, TV, Radio dan

alat-alat teknologi lainnya. tetapi terkadang semakin berkembangnya teknologi, bisa membuat beberapa orang mempergunakannya tidak dengan semestinya, contoh khusus, seperti penipuan secara online, penculikan, mudahnya terjadinya pergaulan bebas, persinahan serta kasus-kasus kejahatan lainnya. hal ini yang kadang membuat para orang tua ressa. Apa lagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, tingkat ketakutannya sangat tinggi, sehingga jarang orang tua melepaskan anaknya untuk bersekolah jauh, apa lagi anak perempuan yang sangat rentang di culik. Oleh karena itu kebanyakan anak perempuan yang tinggal di desa yang terpencil, kususnya orang tua yang memiliki anak berusia remaja 13-18 tahun lebih memilih menjodohkan anaknya ketimbang menyekolahkanya, hal ini di lakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan orang tua serta dengan menjodohkan anaknya, bisa menjalin hubungan anantara keluarga menjadi lebih baik lagi

c. Faktor Cinta Sejati

Cinta sejati kadang menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan di usia muda, hal ini dikarenakan antara laki-laki dan perempuan sudah saling suka dan ingin segera bersatu dalam ikatan rumah tangga, tapi kebanyakan kasus yang di temukan akibat dari saling suka terkadang bisa menjerumuskan suatu pasangan pada hal yang tidak baik, baik itu pasangan yang sudah dewasa maupun yang masih remaja. Bagi pasangan yang ingin menikah tapi tidak mendapat restu dari orang tua, kadang terpaksa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti melakukan hubungan intim layaknya pasangan suami dan istri, sehingga menimbulkan dampak seperti hamil sebelum menikah, hal ini

dilakukan hanya untuk mendapatkan restu orang tua, tetapi ada juga yang melakukan hubungan layaknya suami dan istri di karenakan ingin melampiaskan asrat keduanya.

Cinta sejati berawal dari suka sama suka kemudian menjalar pada kata berpacaran kemudian seiring berjalannya waktu rasa ingin memiliki antara satu dengan yang lain semakin besar. Berpacaran merupakan kata yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat karena berpacaran sudah bisa di alami anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tetapi dalam agama islam kata berpacaran sebenarnya tidak ada, melainkan yang di anjurkan dalam agama yaitu ta'aruf.

d. Faktor kekhawatiran orang tua

Kekhawatiran orang tua bisa menjadi faktor terjadinya pernikahan di usia muda, dimana yang di sebabkan karena adanya rasa cemas yang dirasakan oleh orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, adapula dampak yang bisa ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun negatif seperti:

1. Dampak Positif

- a. Bagi remaja yang memilih untuk menikah di usia dini, pola pikirnya akan lebih cepat berubah, serta lebih berhati-hati dalam bertindak serta dalam mengambil keputusan.
- b. Lebih mandiri. bagi pasangan yang telah menikah, baik itu seorang istri maupun seorang suami, akan melakukan sesuatu untuk

menciptakan keluarga yang bahagia tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang tua maupun orang lain.

2. Dampak Negatif

- a. Bagi pasangan yang menikah pada usia muda akan siapa untuk kehilangan masa remajanya.
- b. Dari segi kesehatan, terutama pada perempuan sangat beresiko, hamil pada usia muda sangat berisiko pada proses persalinan dan kesehatan rahim. Selain itu Bagi pasangan yang melakukan pernikahan di usia muda akan berpengaruh pada kesehatan anak dan ibunya. Karena bagi perempuan yang melahirkan di bawah usia 20 tahun akan mengalami resiko yang tinggi dan akan menyebabkan tingginya angka kematian pada ibu dan anak. Perempuan yang hamil di bawah usia 20 tahun cenderung melahirkan lebih cepat dari waktu yang di tentukan, oleh karna itu banyak anak yang lahir dengan keadaan yang tidak sempurna.seperti cacat mental, kebutaan dan lain sebagainya.
- c. Pernikahan dini biasanya di lakukan oleh pasangan yang masih sangat muda dan akibatnya harus mengorbankan pendidikan. Pernikahan dini biasanya di lakukan oleh pasangan yang belum tamat SMA.
- d. Segi mental dan jiwa
Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, karena belum mampu bertanggung jawab pada setiap yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu kadang mereka mengalami

kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang masih labil serta tingkat emosionalnya belum matang.

e. Segi kelangsungan rumah tangga

Perkawinan usia muda sangat rentan terjadinya perceraian, di karenakan tingkat kemandiriannya masih sangat rendah.

2.1.4 Pengertian Keluarga

1. Penegertian keluarga

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat, kemudian kembali pada sistem sosial keluarga. Oleh karena itu, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam membentuk kepribadian individu. Keluarga juga merupakan subsistem (unit) kelembagaan terkecil dalam sistem sosial yang lebih besar, seperti masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, tidak berlebihan apa bila ada ungkapan, *“sumber kekuatan dan kesejahteraan suatu bangsa adalah kekuatan dan kesejahteraan keluarga.”* Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan keluarga, diperlukan ilmu pengetahuan tentang berbagai aspek yang menyangkut kehidupan keluarga, baik pola interaksi antarindividu dalam keluarga maupun pola interaksi antarkeluarga dalam sistem sosial yang lebih besar (masyarakat). (Hendi Suhenda dan Ramdani Wahyu, 2001:05)

Keluarga bisa saja berarti berisikan ayah, ibu, anak-anak atau seisi rumah, selain itu keluarga juga bisa di artikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan dan lain sebagainya, dimana mereka tinggal dan hidup bersama. Banyak yang mengatakan bahwa keluarga merupakan nama lain dari rumah tangga, di mana awal dari keluarga adalah rumah tangga, tapi sebenarnya antara keluarga dan rumah tangga memiliki arti yang berbeda. Adapun arti dari keluarga seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan yang terikat oleh hubungan seperti memiliki ikatan darah, terikat oleh perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama, sedangkan rumah tangga yaitu kelompok sosial yang berpusat pada suatu keluarga batih yang artinya keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau yang memisahkan diri (Tarya Sugarda,2001:41).

Sementara itu burgess dan locke juga mengemukakan empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya;

- a. Keluarga yaitu susunan keluarga yang di satuakan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Ikatan antara suami dan istri berawal dari pernikahan, serta hubungan ikatan antara anak dan orang tuanya berasal dari hubungan dara dan bisa juga adopsi.
- b. Hubungan anggota keluarga di tandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan hidup rukun.

- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dan menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, sesama saudara, dan orang tua kepada anak, tetapi masing-masing keluarga di perkuat oleh kekuatan sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
- d. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang pada hakikatnya di peroleh dari kebudayaan umum, akan tetapi setiap keluarga memiliki kepribadian yang berbeda antara keluarga yang satu dan keluarga lainnya, perbedaan itu berasal dari bagai mana cara membentuk pola hidup dalam suatu keluarga, baik itu dalam cara berkomunikasi dengan anggota-anggota keluarga yang lain, serta cara membentuk pola-pola tingkahlaku setiap anggota keluarga.

Dengan demikian dari hasil beberapa penjelasan di atas menyangkut keluarga, maka dapat di simpulkan bahwa di dalam keluarga terdapat fungsional antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. akan tetapi yang perlu diperhatikan bagaimana membentuk struktur keluarga yang baik, karena jika struktur tidak di bangun dengan baik, maka akan berdampak terhadap anggota keluarga lainnya, terutama pengembangan pola-pola kehidupan dalam rumah tangga. (Israwati,2009:34)

2. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing suatu

pekerjaan yang harus di lakukan dalam kehidupan keluarga disebut fungsi. Jadi, “fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus di lakukan di dalam atau di luar keluarga” (Abu Ahmad,1994:88; dalam Hendi Suhenda dan Ramadani Wahyu,2001:44).

Selain itu sebagai lingkungan primer, hubungann antara manusia yang paling insentif dan paling awal terjadi adalah di dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya, maka sebelum mengenal norma-norma serta nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap nilai dan norma yang ada di dalam keluarganya (Saerwito Wwirawan Sarwono,2007:113).

Oleh karena itu bagi seorang suami harus mengetahui tugasnya sebagai kepala rumah tangga dan begitupun dengan seorang istri, harus pandai dalam hal-hal menyangkut rumah tangga dan menyenangkan suaminya.Selain itu fungsi dari keluarga, dapat menunjang terbentuknya kepribadian anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai yang di ajarkan di dalam kehidupan keluarga, maka dari tugas dari orang tua harus mempunyai bekal yang selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingka laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat dan bisa di terapkan dengan sebaik mungkin.

3. Kualitas Rumah Tangga

Keluarga yang memiliki kualitas yang baik apa bila sesuai dengan UU No 10 Tahun 1992 tentang pengembangan kependudukan dan pembangunan

keluarga sejahtera adalah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil serta fisikis mental-spiritual untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Membicarakan mengenai keluarga memang sangat menarik, karena seseorang bisa tumbuh dan berkembang berkat adanya keluarga, oleh karena itu di dalam keluarga ada yang disebut keluarga batih. Keluarga batih sama hanya dengan keluarga kecil yang ada di lingkungan masyarakat, dimana di dalamnya ada ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dari keluarga dan membentuk keluarga sendiri (Hendi suhendi, dan Ramadani Wahyu,2001). Keluarga batih memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, oleh karena itu seorang anak harus di bina dengan sebaik mungkin sebelum anak tersebut di kenalkan pada dunia luar.

Sebagai mana yang di kemukakan oleh soejono soekanto (1990), bahwa sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga batih memiliki peranan-peranan tertentu, antara lain:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya, dimana ketentraman dan ketertiban di peroleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.

d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari hasil penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa keluarga batih memiliki pengaruh besar dalam mengenalkan anak pada nilai-nilai serta kaidah yang di anit oleh masyarakat dimana ia di lahirkan. Setelah semua peran-peran serta fungsi keluarga telah di jalankan dengan baik, maka kehidupan keluarga akan berjalan dengan baik serta hidup harmonis.

2.2 Pertukaran sosial

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri dari masyarakat, maka kita dan masyarakat lain di lihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran , pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.

Analogi dari hal tersebut, pada suatu ketika anda merasa bahwa setiap teman anda yang di satu kelas selalu berusaha memperoleh sesuatu dari anda. Pada saat tersebut anda selalu memberikan apa yang teman anda butuhkan dari anda, akan tetapi hal sebaliknya justru terjadi ketika anda membutuhkan sesuatu dari teman anda. Setiap individu menjalin pertemanan tentunya

mempunyai tujuan untuk saling memperhatikan satu sama lain. Individu tersebut pasti diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya, saling membantu jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Akan tetapi mempertahankan hubungan persahabatan itu juga membutuhkan biaya (cost) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilaksanakan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (reward) yang didapatkan dari persahabatan tersebut. Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi yang ada dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak di pihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan.

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro

yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

Berbeda dengan analisis yang diungkapkan oleh teori interaksi simbolik, teori pertukaran ini terutama melihat perilaku nyata, bukan proses-proses yang bersifat subyektif semata. Hal ini juga dianut oleh Homans dan Blau yang tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat kesadaran subyektif atau hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara tingkat subyektif dan interaksi nyata seperti yang diterjadi pada interaksionisme simbolik. Homans lebih jauh berpendapat bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik. Proses pertukaran sosial ini juga telah diungkapkan oleh para ahli sosial klasik. Seperti yang diungkapkan dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi seperti Adam Smith sudah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari kumpulan yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak dapat dilihat besarnya. Ia mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi. Suber (https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_pertukaran_sosial)

2.3 Kerangka Konseptual

Desa Batulappa merupakan desa yang memiliki tiga dusun di antaranya Dusun Patiorang, Dusun Bamba dan Dusun Tarokko. kehidupan serta kebiasaan

masayarakat di Dasa Batulappa hampir sama dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di desa, seperti mata pencariannya yaitu berkebun dan bekerja di sawah. Tetapi jika di lihat dari segi rumah yang dimiliki, hampir sama dengan rumah-rumah yang ada perkotaan. Hal ini di sebabkan karena orang tua yang memiliki anak laki-laki baik itu masih remaja atau sudah dewasa dan sudah mampu mencari nafkah untuk keluarga, sudah bisa untuk mencari pekerjaan sebagai perantau. Hampir semua laki-laki yang pergi merantau bisa di katakan berhasil. Maka dari itu para lelaki yang pergi merantau dan belum menikah akan meminta kepada orang tuanya untuk di cariikan calon istri dan ada juga lelaki yang tanpa meminta, sudah di atur oleh orang tuannya. maka dari itu orang tua yang mencarikan jodoh untuk anaknya lebih memilih untuk mencari anak perempuan dari keluarganya sendiri. Karenahal seperti ini sudah ada sejak lama, maka sampai sekarang masih di wariskan untuk anak-anaknya.

Adapun penuturan salah satu orang tua yang ada di Desa Batulappa, ia mengatakan bahwa

“ dulunya itu perempuan-perempuan di sini cepat sekali menikah, sebelumnya ada Undang-Undang yang di terapkan oleh pemerintah. Ada yang belum tamat SD sudah di kasih menikah sama orang tuanya, makanya itu banyak orang tua tidak tau membaca di sini dan banyak juga orang tua yang tidak pentingkan pendidikan anaknya, bagi orang tua disini cukup natauki anaknya membaca sama menulis. Kalau di lihat sekarang agak mendingan mi karena rata-rata orang tua kasih menikah anaknya, ada yang sudah tamat SMP dan ada juga yang belum.tapi yang paling banyak menikah muda itu di Dusun Tarokko, hampir semua perempuan di sana menikah usia muda semua, tapi rumahnya juga bagus-bagus semua” (ibu darwati 26:10.00).

Oleh karena itu banyak orang tua yang menjodohkan anaknya, karena bagi orang tua tanpa bersekolah tinggi-tinggi anaknya masih bisa berhasil.

Pernikahan merupakan hal yang sakral sebelum membina rumah tangga, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai serta norma-norma. Dalam hal ini pernikahan adapat di artikan sebagai proses penyatuan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang berpinda status menjadi suami dan istri, dimana prosesnya dengan mengucapkan janji suci.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang, dimana dalam UU nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menyatakan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun sudah boleh menikah (Handayani,20005:41), tapi jika di lihat dari segi kesehatan pernikahan yang ideal bagi perempuan berumur 17 tahun dan laki-laki 19 tahun baru bisa di katakan menikah. Maka pernikahan dini dapat di katakan sebagai pernikahan yang di lakukan, dimana usia pernikan lebih cepat di usia pada umumnya.

Bagi pasangan yang melakukan pernikahan pada usia muda, akan menimbulkan beberapa dampak terutama pada kualitas rumah tangga. Oleh karena itu dalam teori pertukaran sosial (Peter Blau) di jelaskan bahwa jika di lihat dari aspek biologis dan psikologi merukan komoditi bersama dalam arti, di gunakan dan diperoleh karena adanya kesedian dari dua belak pihak antara suami dan istri, maka kenyataan ini cenderung merupakan hunbungan pertukaran yang seimbang, teratur dalam hubungan rumah tangga. Namun dalam teori pertukaran sosial yang tidak seimbang, bisa saja menimbulkan hal-hal seperti konflik dalam keluarga yang berupa kekerasan dan berakhir pada ketidak harmonisan dalam rumah tangga.Ketidak harmonisan suatu keluarga

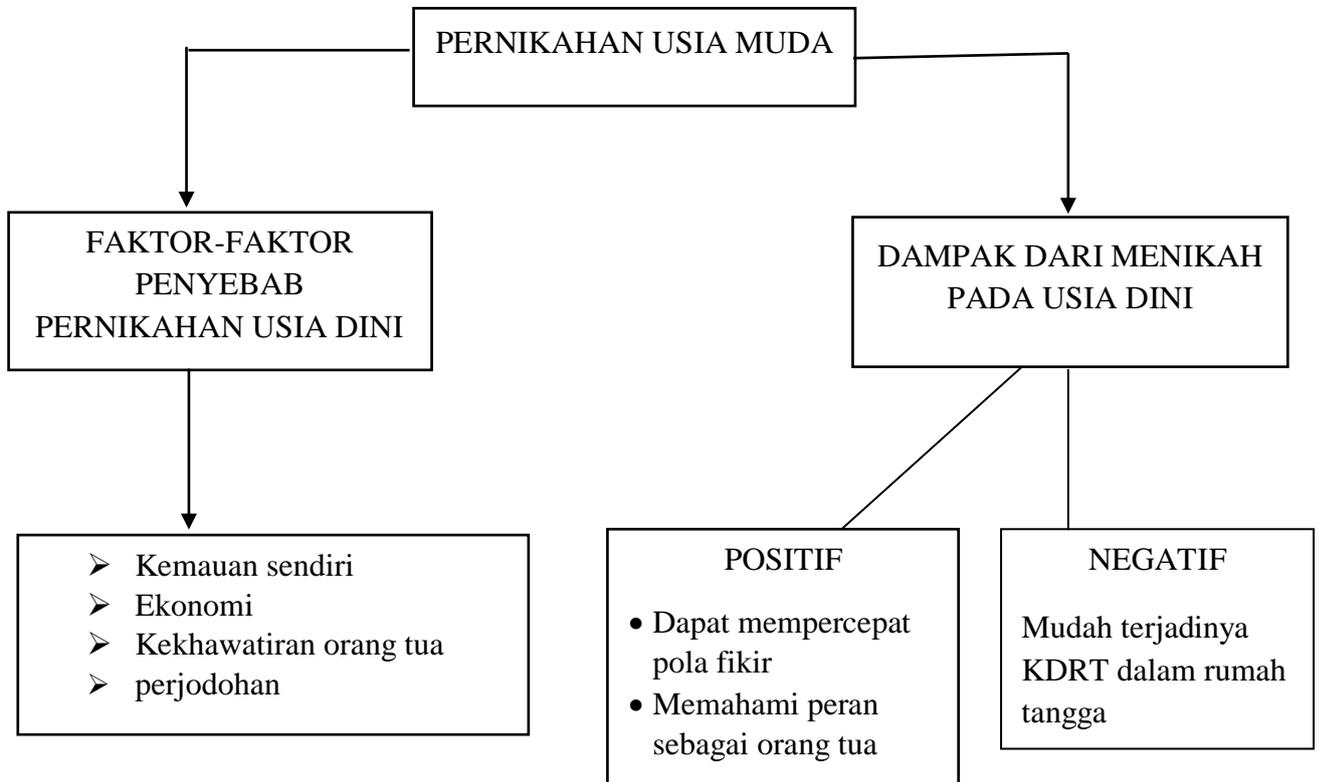
bukan hanya di karenakan oleh konflik antara suami dan istri, melainkan kurangnya peran kedua orang tua terhadap tumbuh kembang seorang anak. Karena tanpa bimbingan ayah ataupun ibu seorang anak akan menjadi nakal. Maka dari itu keseimbangan sangat di perlukan untuk menjalin keluarga yang harmonis dan jauh dari kata perceraian dan sebagainya. selain itu bukan hanya keseimbangan antara suami dan istri tapi keseimbangan antara orang tua dan anak juga sangat di perlukan dalam keluarga (Ihromi, 2004:175). Peran kedua orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan seorang anak, dimana seorang ayah bukan hanya berperan sebagai pencari nafka untuk keluarga, melainkan seorang ayah juga bisa mengajarkan anaknya menjadi orang yang kuat dan cara melindungi keluarga dan lain sebagainya, sedangkan peran seorang ibu mengajarkan anaknya menjadi orang yang berguna, baik itu dalam keluarga maupun di luar lingkungan.

Pernikahan di usia dini banyak terjadi di indonesia baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Namun kebanyakan yang di temukan kasus pernikahan dini terdapat pada kalangan remaja yang berda di pedesaan. Pernikahan di usia muda merupakan pernikahan yang di lakukan oleh pasangan yang masih muda, baik itu dari laki-laki maupun dari perempuan atau pun keduanya, dimana hal tersebut akan menimbulkan berbagai masalah seperti rawannya terjadi pertengkarang dalam keluarga yang di akibatkan tidak adanya kesiapan mental dan perencanaan yang matang dalam membina rumah tangga dan pada akhirnya berujung pada kualitas hidup rumah tangga yang kurang bahagia.

Ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan terjadinya pernikahan di usia muda, baik itu dari faktor kemauan sendiri yang di dasari karena saling menyukai atau di karenakan sudah tidak mampu lagi lanjut sekolah. Serta ada juga di sebabkan karena kekwatiran orang tua terhadap lingkungan pergaulan anaknya yang bisa saja menjerumuskan pada hal-hal yang tidak baik dan bisa mengakibatkan keluarga menjadi malu atau bisa juga di karenakan keinginan orang tuanya menjodohkan anaknya dengan keluarga dekat di karenakan orang tua beranggapan bahwa jika ia menjodohkan anaknya dengan keluarga sendiri akan mempererat tali kekeluargaan serta akan mendatangkan kebahagiaan bagi si anak.

Dalam membina rumah tangga pada usia yang masih sangat muda hal tersebut sangatlah susah karena bisa menimbulkan problematika. Berkaitan dengan penelitian penulis yang berjudul dampak menikah dini di kalangan perempuan di desa batulappa kecamatan batulappa kabupaten pinrang, yang mencoba menjelaskan dampak menikah di usia dini terhadap kualitas rumah tangga yang di lihat dari segi kehidupan sosial.

Skema Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 maret 2015 sampai dengan tanggal 11 mei 2015, dimana penelitian ini dilakukan di Dusun Tarokko, Desa Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Tarokko, Desa Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

3.2 Tipe dan Dasar Penelitian

3.2.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Deskriptif. Penelitian Deskriptif dapat menggambarkan suatu gejala serta peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan dan menguraikan tentang permasalahan Dampak Menikah Dini Pada Perempuan yang ada di Dusun Tarokko, Desa Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

3.2.2 Dasar Penelitian

Dasar Penelitian ini adalah Studi Kasus. Menurut Bogdan mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. (Muhammad Idrus, 2009 :57). Peneliti mencoba menjelaskan tentang suatu objek permasalahan yang ada di masyarakat dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Selain itu dasar penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang rinci dari suatu permasalahan.

3.3 Subyek Penelitian

- a. Informan berjumlah 6 (enam) orang, dimana enam orang ini pelaku pernikahan dini yang ada di dusun Tarokko, Desa Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang
- b. Penentuan informan

Penentuan informasi di tetapkan dengan cara *Purposive Sampling*. Dimana penetapan informan di lakukan secara sengaja serta berdasarkan atas kriteria dan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang di ambil yaitu penduduk yang berada di Dusun Tarokko, Desa Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang yang telah menikah dini dan lama menikah sekitar 2-5 tahun lamanya, dan sudah memiliki anak atau yang belum punya anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang telah di dapatkan untuk menyelesaikan pertanyaan dalam rumusan masalah, teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitiannya antara lain.

2. Data Primer

- a. Interview (Wawancara) Teknik wawancara merupakan salah satu metode yang efektif di gunakan dalam meneliti, karena dengan menggunakan metode ini penelilih lebih mudah mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur kepada informan tapi harus tetap pada satu pokok permasalahan.
- b. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.
- c. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data, dimana datanya di peroleh dari buku,internet atau dokumen yang menunjukkan penelitian yang di lakukan. Peneliti biasanya mengumpulkan dokumennya berupa tulisan,gambar dan lain-lain

3.5 Analisis Data

Dari hasil penelitian yang di peroleh akan di periksa serta di analisis secara kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran mengenai informan serta masalah-masalah yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dan metode penelitian yang di gunakan yaitu studi kasus, dimana dari hasil penggambaran informasi data akan di interprestasikan sesuai dengan penelitian yang di lakukan.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Batulappa

Desa Batulappa adalah merupakan salah satu desa dari lima desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Desa Batulappa terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Bamba, Dusun Patiorang dan Dusun Tarokko. Pada tahun 1989 terjadilah pemekaran secara besar-besaran dan Desa Batulappa Kecamatan Duampanua sebagai desa induk di mekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Batulappa dan Desa Patiorang Kecamatan Batulappa yang merupakan hasil pemekaran Kecamatan Duampanua. Desa Batulappa adalah desa pertanian dan perkebunan yang terdiri tanah dataran dan perbukitan.

Kendala utama Desa Batulappa berupa prasarana transportasi khususnya jalan utama Desa yang menghubungkan dengan desa lain disekitarnya, akses jalan ke daerah-daerah persawahan dan perkebunan masih kurang layak/belum memadai. Di samping itu jalan utama yang menghubungkan dengan desa lain sekitar 4 km merupakan jalan pemekaran tanah pilihan yang sudah rusak parah dan sulit dilalui kendaraan setelah hujan, 1 km merupakan aspal lapen yang sudah rusak parah (hancur) dari 7,5 km jalan utama desa ini semua di sebabkan oleh drainase yang tidak baik sehingga terjadi kerusakan pada permukaan jalan yang mengakibatkan jalan menjadi berlumpur. Oleh karena itu jika ingin di buat pembagunan sekolah atau pembanguan lainnya di desa batulappa sangat sulit di karenakan kendaraan yang berda empat atau yang

lainnya, susah untuk memasuki kawasan tersebut, sehingga jika di lihat sekarang kondisi Desa Batulappa Dusun Tarokko masih kurang pasilitas dalam segi pembangunan.

Dari ketiga pembagian dusun yang ada di kecamatan batulappa yang menjadi pusat penelitian yaitu di dusun tarokko, alasannya karena banyak ditemukan kasus menikah di usia yang masih sangat dini. Asal usul terjadinya pernikahan usia dini menurut salah satu tokoh masyarakat yang ada di dusun tarokko.

awalnya dusun tarokko merupakan lahan perkebunan milik warga desa batulappa, karena jarak antara desa dan perkebunan hamper jauh maka beberapa masyarakat membangun pondok di perkebunannya dengan alasan agar tidak menyusahkan ketika beristirahat, hal tersebut di ikuti oleh beberapa penduduk dan lama kelamaan beberapa penduduk sudah menetap dan merubah pendokan tersebut menadi sebuar rumah, hingga pada akhirnya terbentuklah sebuah dusun tarokko. Sedangkan asal mula terjadinya pernikahan di usia dini di dusun tarokko di akibatkan karena sebagian penduduk menikah dengan keluarganya sendiri dan setelah memiliki anak mereka langsung menjodohkannya dengan keluarganya sendiri, karena dulunya bangunan sekolah di desa tersebut belum ada dan jarak antara desa dan kota sangat jauh serta kendaraan pada saat itu masih belum masuk di daerah tersebut, dan kendaraan yang digunakan pada saat itu hanya seekor kuda dan waktu yang di tempu untuk ke kota dengan menggunakan seekor kuda yaitu 24 ja, maka dari itu hampir sebagian masyarakat pada saat itu tidak tau membaca dan berhitung.

4.2 Demografi Desa Batulappa

4.2.1 Batas Wilayah

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kasera Lau Kec. Batulappa
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tapporang dan Desa Watang Kassa, Kec. Batulappa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Duampanua, Kab. Pinrang

4.2.2 Luas Wilayah

Luas Desa Batulappa sekitar 6.005,7 Ha. Sebagian besar lahan di Desa Batulappa digunakan sebagai tempat pertanian dan perkebunan.

4.2.3 Keadaan topografi

Secara umum keadaan topografi Desa Batulappa adalah daerah dataran rendah dan daerah perbukitan berkisar antara 100-140 m di atas permukaan laut (DPL), wilayah Dusun Bamba dan sebagian Dusun Patiorang berada di daerah dataran rendah (pinggir Sungai Batulappa) sedangkan Dusun Patiorang dan Dusun Tarokko adalah daerah perbukitan.

4.2.4 Iklim

Iklim Desa Batulappa sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan

4.3 Keadaan Sosial Penduduk

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Batulappa terdiri atas 456 KK dengan total jumlah jiwa 2.063 orang. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Batulappa

| Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------|------------|------------|
| 982 jiwa | 1.081 jiwa | 2.063 jiwa |

Sumber: Data Statistik kantor Desa Batulappa

Dari data yang di paparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki yang ada di Desa Batulappa. Adapun jumlah penduduk beserta KK yang ada di Dusun Tarokko Desa Batulappa

Tabel 2
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan KK di Dusun Tarokko Desa Batulappa

| Laki-laki | Perempuan | Jumlah KK |
|-----------|-----------|-----------|
| 170 | 336 | 506 |

Sumber : Salah Satu Staf di Desa Batulapp

4.3.2 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

Tabel 3

**PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR
DI DESA BATULAPPA, KEADAAN AKHIR TAHUN 2012**

| Kelompok Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| 0-4 | 96 | 102 | 198 |
| 5-9 | 141 | 124 | 265 |
| 10-14 | 120 | 99 | 219 |
| 15-19 | 67 | 73 | 140 |
| 20-24 | 45 | 53 | 98 |
| 25-29 | 36 | 42 | 78 |
| 30-34 | 37 | 57 | 94 |
| 35-39 | 77 | 63 | 140 |
| 40-44 | 26 | 45 | 71 |
| 45-49 | 38 | 32 | 70 |
| 50-54 | 38 | 44 | 82 |
| 55-59 | 21 | 21 | 42 |
| 60-64 | 22 | 38 | 60 |
| 65+ | 32 | 32 | 64 |
| Jumlah | 796 | 825 | 1621 |

Sumber: Data Statistik Kecamatan

4.3.3 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Sebagian Masyarakat desa Batulappa sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena menurutnya dengan mencari ilmu merupakan pekerjaan yang mulia. Tapi tidak semua masyarakat yang ada di Desa Batulappa yang memiliki pemikiran yang sama, karena menurut sebagian masyarakat yang tidak mementingkan pendidikan, ilmu pengetahuan tidak terlalu penting, karena tanpa pendidikanpun anak mereka juga akan berhasil.

Oleh karena itu, masyarakat di Desa Batulappa hanya sebagian yang masih menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan paling atas, sebagian lagi orang tua lebih memilih menikahkan anaknya.

Keadaan pendidikan di Kecamatan Batulappa secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|--------|--------------------|--------|
| 1 | Tidak tamat SD | 2.175 |
| 2 | Tamat SD-SLTP | 5.409 |
| 3 | Tamat SLTA | 1.158 |
| 4 | Tamat AK/PT | 39 |
| Jumlah | | 47.742 |

Sumber: Data Statistik Kecamatan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat yang memiliki kesadaran bagi anak-anak mereka sebagai penerus yang di bekali pendidikan, seperti yang tertera di atas, bahwa anak-anak yang tamat SD-SLTP berjumlah 5,409 dan yang tidak tamat SD-SLTP berjumlah 2,175. Sedangkan yang tamat SLTA yang berjumlah 1,158 lebih banyak di banding dengan yang tamat AK/PT dengan jumlah 39.

4.3.4 Potensi yang ada di Desa Batulappa

Dalam menanggulangi kemiskinan yang ada di desa batulappa ada beberapa potensi wilayah yang dapat di manfaatkan selain sumber daya manusia. Potensi-potensi tersebut di jabarkan sebagai berikut:

a. Potensi sumber daya alam

Potensi Desa Batulappa dari segi pertanian dan pembangunan sangat baik khususnya komoditas pembanguan maksimal dan pembukaan lahan yang tidak berwawasan lingkungan, sehingga menyebabkan terganggunya ekosistem hutan dan pengrusakan hutan yang ada di sekitar desa. Aset potensial perkebunan seharusnya di kelolah dengan baik dan berwawasan lingkungan yang besar sehingga dapat terus berlanjut sebagai penyangga ekonomi masyarakat setempat yang dapat di nikmati secara jangka panjang.

Hutan yang ada di Desa Batulappa adalah potensi terbesar sebagai penyangga hidup masyarakat, sebagai penampung air, penghasil madu untuk menambah mata pencarian dan sebagai penghasil kayu.

b. Potensi sumber daya manusia

Dengan adanya sumber daya alam seperti yang ada di atas, maka peluang untuk menentukan kemiskinan di Desa Batulappa terbuka lebar dan hal ini harus di dukung oleh sumber daya manusia yang memadai, oleh karena itu kami memandang bahwa segala sesuatu terletak pada manusianya itu sendiri, maka pengembangan kemampuan kapasitas SDM merupakan prioritas kami dan juga merupakan salah satu strategi dalam penanggulangan kemiskinan di wilayah Desa Batulappa.

4.3.5 Permasalahan yang ada di Desa Batulappa

Malah yang ada pada Desa Batulappa sangat berpartisipasi yang berdasar pada hasil gagasan dari tiap wilayah dusun, kondisi sosial ekonomi masyarakat tiap dusun sangat berbeda, di antara lain:

a. Bidang ekonomi

Ekonomi masyarakat di pengaruhi oleh sumber daya alam (SDA) berupa hasil bumi dan sumber daya manusia (SDM) yaitu pendidikan, motifasi dan keeritifitas masyarakat. Potensi alam di Desa Batulappa belum di kelolah secara baik dan maksimal oleh masyarakat desa, secara umum masih memiliki pendidikan, motivasi dan kreatifitas rendah yang mengakibatkan ekonomi masyarakat kurang bergerak dinamis guna menopang taraf hidup masyarakat setempat.

b. Bidang sosial

Ditinjau secara sosial, masyarakat desa Batulappa adalah masyarakat hoomogeny dan relative terisolir serta masih tergolong masyarakat tradisional yang masih menganut nilai, agama dan kebudayaan yang cenderung kaku, sengga kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya yang relative terbuka dan fleksibel massih kurang, hal ini berpengaruh langsung terhadap hubungan sosial untuk mendukung kemajuan masyarakat desa Batulappa.

c. Bidang budaya

Permasalahan budaya juga sangat berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat desa, terjadinya akulturasi budaya masyarakat yang di akibatkan

kebiasaan setempat sebagai kearifan lokal dan informasi yang di dapatkan dari televisi (sinetron dan infotenment) menciptakan budaya baru yang cenderung membuat masyarakat desa lebih materialistis dan individualis yang bercampur dengan keramahan dan keluguan orang desa. Budaya baru tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat desa Batulappa yang cenderung mulai mengabaikan kebersamaan dan gotong royong serta lebih berorientasi pada materi/unag sebagai suatu yang utama

d. Bidang sarana infrastruktur

Desa Batulappa adalah salah satu desa yang kategori infrastruktur dasarnya masih tergolong kurang, utamanya fasilitas jalan dan jembatan, pengairan dan sanitasi air bersih sehingga masih sangat memerlukan perhatian dan bantuan.

4.4 Berdasarkan tingkat mata pencarian penduduk

Tingkat kehidupan penduduk di tentukan dengan sumber daya alam yang tersedia di daerahnya karena salah satu sumber penghasilan yang sangat penting yaitu jenis mata pencariannya, selain itu juga dapat memberikan corak dari suatu kebudayaan manusia, bagaimana cara manusia mempertahankan serta mengembangkan hidupnya.

Komposisi penduduk menurut mata pencariannya dapat memberikan gambaran mengenai peran berbagai ekonomi masyarakat. Data ini dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa yang harus di lakukan serta di kembangkan sesuai dengan kondisi daerah dan pada sektor dari mana masyarakat mendapat kesempatan kerja.

Sumber mata pencarian penduduk yang ada di Desa Batulappa kebanyakan bekerja sebagai petani dan berkebun. Selain bekerja sebagai petani dan berkebun, sebagian masyarakat Desa Batulappa ada juga yang bekerja sebagai polisi, pegawai, dan pedagang. Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencariannya:

Tabel 5
Berdasarkan tingkat mata pencarian penduduk

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1 | Pegawai | 10 |
| 2 | Polisi | 3 |
| 3 | Pedagang | 17 |
| | Jumlah | 30 |

Sumber : Salah Satu Staf di Desa Batulapp

Data mata pencarian yang ada di Desa Batulappa hanya di dapatkan melalui obserpasi dan berdasarkan penuturan dari salah satu staf yang bekerja di kantor desa Batulappa, karena data menurut mata pencaharian tidak terdaftar pada propil desa.

4.5 Keadaan sarana dan prasarana

4.5.1 Sarana pribadatan

Masyarakat di Desa Batulappa di kenal dengan kereligiusnya, dimana masyarakat sangat memegang erat nilai, budaya serta keagamaan. Oleh karena masyarakat sangat di proritaskan ajaran agama terhadap anak-anak, remaja

serta orang tua, selain itu ajaran agama juga sangat berpengaruh pada perjalanan keluhuran kedepannya.

Masyarakat di Desa Batulappa mayoritas memeluk agama islam, serta hal penting yang mereka perhatikan dalam aspek keagamaan yaitu sarana peribadatan, adapun sarana peribadatan yang tersedia di Desa Batulappa berjumlah tiga (3) mesjid yang terletak menyebar di tengah-tengah pemukiman penduduk di Desa Batulappa.

4.5.2 Sarana pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang keberhasilan bagi semua manusia, dimana pendidikan mengajarkan kita dari hal yang kita tidak tau menjadi tau, setra pendidikan memiliki peran penting untuk menentukan apa yang bisa kita lakukan atau kita kerjakan dimasa depan. Pendidikan bisa jadi penentu dalam peningkatan sumber daya manusia jika sarana dan prasarana pendidikan tersedia d suatu daerah, agar mudah memperlancar proses belajar-mengajar bagi para pengajar, sehingga para pengajar lebih leluasa menyampaikan serta mengajarkan materinya dan memudahkan siswa menerima materi pelajarannya. Jika ketersediaan sarana pendidikan kurang, maka dapat mengakibatkan masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat kurang, serta hal itu kan berpengaruh pada kelangsungan pola fikir masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Adapun sarana pendidikan yang tersedia di Desa Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang:

Tabel 6
Jumlah Sarana Pendidikan

| JENIS | JUMLAH |
|--------|--------|
| TK | 2 |
| SD | 2 |
| SMP | 1 |
| Jumlah | 5 |

Sumber : Salah Satu Staf di Desa Batulapp

Berdasarkan jumlah sekolah yang ada di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, maka dapat di simpulkan sekolahnya cukup memadai, ditinjau dengan jumlah murid serta guru yang cukup memadai, baik itu sekolah negeri maupun yang terhitung honor.

4.5.3 Sarana kesehatan

Sarana kesehatan Desa Batulappa terdiri atas dua (2) puskesmas dan tiga (3) posiandu yang membantu pelayanan kesehatan masyarakat, serta terdapat dua (2) dukun bayi terlatih

**4.6 Jumlah Peristiwa Nikah, Cerai dan Rujuk/Talak di Desa Batulappa,
Kecamatan Barulappa, Kabupaten Pinrang**

Tabel 7

| Tahun | Nikah | Cerai | Talak/Rujuk |
|--------|-------|-------|-------------|
| 2009 | 17 | - | - |
| 2010 | 27 | 1 | - |
| 2011 | 27 | 1 | - |
| 2012 | 32 | - | - |
| 2013 | 28 | 2 | - |
| 2014 | 14 | 2 | - |
| jumlah | 145 | 6 | 0 |

Sumber data: kantor KUA Kecamatan Batulappa

Berdasarkan tabel di dapatkan di kantor KUA Kecamatan Batulappa, bahwa hanya sebagian kecenderungan terjadinya perceraian serta talak dan rujuk di Desa Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten pinrang

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL PENELITIAN

5.1.1 Identitas Responden

Dari hasil penelitian yang di lakukan, dimana peneliti mengambil enam sampel dari perempuan yang telah menikah muda yang ada di dusun tarokko, desa batulappa untuk di jadikan informan, dan peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada informan agar lebih gampang mengetahui awal mula terjadinya proses pernikahan yang ada di setiap responden. Di Desa Batulappa terdiri atas tiga (3) dusun yaitu Dusun Bamba, Dusun Patiorang dan Dusun Tarokko, dan alasan peneliti mengapa lebih memilih memusatkan penelitiannya di dusun Tarokko, karena dari hasil obserpasi yang di lakukan, di Dusun Tarokkolah yang banyak terjadi kasus menikah muda, di bandiing dengan dusun-dusun yang lain.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung informan di rumahnya atau di rumah orang tuanya. Di dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang di dapatakan, seperti ada yang malu-malu menceritakan kisahnya dan ada juga yang tidak sungkan menceritakan kisahnya. Dan adapun permasalahan yang di temukan, hampir semua perempuan yang sudah menikah dini tidak hidup bersama suaminya setelah menikah, melainkan suaminya rata-rata pergi merantau untuk mencari nafka untuk istri dan anaknya di kampung.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang di lakukan, kebiasaan yang sering di lakukan sehari-hari oleh para informan yang itu, mengasuh anak mereka di rumah dan bercengkrama dengan para tetangga yang memiliki nasib yang sama. Tak ada kegiatan atau pekerjaan yang terlihat di lakukan oleh masyarakat di dusun tarokko.

Adapun penuturan salah satu staf yang bekerja di kantor Desa Batulappa:

” tidak ada kegiatan yang di lakukan oleh para ibu yang ada di dusun tarokko, kecuali berkebun, dan jika adapun kegiatan yang akan di adakan, belum tentu para ibu akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.” Selain itu ia juga mengatakan bahwa, *“ memang masyarakat yang ada di dusun tarokko cantik-cantik rumahnya, tapi tidak ada semua sekolahnya.”* (ibu masnia, 10 April 2015)

5.1.2 Identitas Informan dan histories perkawinan

a. **Kasus 1.** Lia dan Taming (bukan nama yang sebenarnya) lia bekerja sebagai ibu rumah tangga, Pendidikan terakhir yaitu SD menikah pada usia 15 tahun agama islam, sedangkan Taming bekerja sebahai perantau dan pendidikan terakhir SD, menikah pada usia 27 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 2012 dan di karuniai satu orang anak. pernikahan yang di alami oleh lia tak lain di sebabkan karena perjodohan dari kedua orang tuanya..

Taming merupakan paman dari Lia, oleh karena itu pernikahan ini merupakan pernikahan antara keluarga dekat. Sejujurnya pernikahan ini terpaksa di lakukan oleh lia di sebabkan karena ia ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun harus mengorbankan sekolahnya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

peneliti : alasan kamu mau terima perjodohan ini?

Responden :saya menerima pernikahan ini karena taming itu pamanku, terus nenekku mau sekali kalau menikah sama dia, itu mi saya terima ki saja gara-gara napassakka nenekku.

Peneliti : apakah anda sempat menolak perjodohan ini?

Responden : sempatka bilang tidak mauka cepat menikah karena masih mau ka sekolah, tapi orang tua tidak setuju ki karena nabilang orang tua ku, buat apako sekolah, tanpa sekolah bisa jako berhasil. Itumi saya terima sj ki, karena tidak mau ka lihat ki kedua orang tuaku kecewa kalau ngototka tetap tidak terimaki lamarannya, apa lagi kalau kutolakki pasti malu orang tuaku sama semua keluarganya, sebenarnya ka masih mau sekalika sekolah seperti teman-temanku, tapi maumi di apa sudah ma juga menikah.

Peneliti : setelah menikah berapa lama kamu tinggal sama suami kamu?

Responden : selamaka menikah, samaka suamiku tiga bulanji, baru pergimi merantau.

Peneliti : jadi berapa lama baru ada perasaanmu sama suamimu?

Responden : setelah hamilka, karena selaluka natelpon kalau keluarki ke kota.

Peneliti : berapa lamaki biasanya pulang dari merantau?

Responden : jarang sekali ki pulang, biasa satu tahin sekali baru pulang.

Peneliti :jadi kelahiran anak pertamamu, tidak ada suami mu di sampingmu?

Responden : tidak sama ka kaka, karena tidak ada cutinya waktu hamilka sampai melahirkan ka, orang tuaku ji sama keluarganya yang temanika waktu melahirkan.

Peneliti : bagaimana perasaanmu saat tidak adaki suamimu di sampingmu pas melahirkan?

Responden : sedihki ia ka, karena berharapka suamiku temanika pas mauka melahirkan, supaya dia orang pertama yang liatki mukanya anaknya.

Peneliti : jadi berapa umurnya anakmu baru pulang suamimu?

Responden : hampirmi satu tahun.

Peneliti : bagaimana perasaanmu merawat anakmu tanpa seorang suami yang mendampingi?

Responden : merasa kaya tidak lengkapji saya rasa kaka.

Peneliti : tidak lengkap dalam artian bagaimana:

Responden : maksudku kasih sayang seorang ibuji yang nadapat anakku, tidak ada kasih sayang dari bapaknya. Itu saja waktu pulang ki bapaknya dari merantau, om ji napanggilkanki bapaknya, baru bapaku naanggap bapaknya.

Peneliti : selama kalian bersama jarangji ada percekcoan antara kalian?

Responden : kadang jaka bertengkar tapi bertengkar-bertengkar kecilji.

Peneliti :tetapi kalau bertengkar, tidak pernahji orang tuamu atau orang tuanya suamimu ikut campur?

*Responden : tidak pernahji, karena kalau bertengkarka paling di kamarji.
(lia 5 April 2015).*

Dari hasil percakapan di atas dapat di simpulkan bahwa setelah menikah dan Menjelang tiga bulan pernikahan taming pergi merantai ke malaisia dan meninggalkan lia di rumah orang tuanya yang berukuran 16x20 m², memiliki 4 kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, ruang makan atau dapur dan pasilitas yang lengkap seperti TV, VCD, Kulkas, Mesin cuci, dan senua kendaraan bemotor. Orang tua lia bekerja sebagai petani, ibu lia juga menikah pada usia yang sangat mudah pada zamannya. Selama taming pergi ternyata lia sedang mengandung anak pertama mereka, selama masa mengandung sampai dengan proses persalinan, taming tak pernah pulang 1 kali pun sampai anak pertamanya bersia satu tahun. Selama merantau cara taming menafkahi istri dan anaknya dengan mengirim uang dua bulan sekali, dan itupun jika taming keluar dari hutan.

Pekerjaan sehari-hari yang di lakukan oleh lia yaitu menjaga anak pertamanya dan bercengkrama dengan tetangga atau teman- teman yang memilki nasib yang sama dengannya. Kadang lia merasa iri melihat teman-temannya yang masih sekolah serta masih bisa menikmati masa mudanya, selain itu tidak ada rasa kedekatan dengan suaminya karena waktu untuk bersama sangatlah sebentar, oleh karena itu kadang muncul pertengkaran yang di karena masalah-masalah kecil dan kemudian di besar- besarkan, tetapi hal tersebut masih bisa di selesaikan dengan baik, karena adanya perbedaan umur antara mereka di mana taming yang memiliki umur yang

lebih dewasa dan bisa mengendalikan situasi jika di antara mereka ada sesuatu permasalahan yang terjadi.

Walaupun setelah menikah Lia di tinggalkan oleh suaminya pergi merantau dan tinggal bersama orang tuanya, hal tersebut tidak berlangsung lama, karena hampir satu tahun suaminya pergi merantau dan selalu mengirim uang kepada Lia dengan jumlah yang tidak sedikit dan uang itu di gunakan untuk membangun rumah, oleh karena itu dua tahun setelah menikah pasangan ini sudah memiliki rumah sendiri dimana rumah yang di buat sangat mewah hampir sama dengan rumah-rumah yang ada di perkotaan. Oleh karena itu secara materi pasangan ini tidak kekurangan tetapi secara hubungan antara ayah dan anak kurang karena jarang nya interaksi secara langsung. Padahal seorang anak tidak hanya kasih sayang seorang ibu yang diinginkan melainkan kasih sayang seorang juga sangat di butuhkan. Oleh karena itu banyak anak yang lebih dekat pada ibunya di bandingkan ayahnya.

- b. **Kasus 2.** Imma dan Rudi (bukan nama yang sebenarnya) pasangan ini menikah pada tahun 2012 dan di karuniai satu anak agama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pada saat menikah imma berusia 16 tahun dan suaminya berumur 28 tahun, pasangan ini menikah di sebabkan karena perjodohan dari pihak kedua orang tua mereka, perjodohan ini di ketahui oleh imma pada saat keluarga dari pihak laki-laki datang kerumah orang tua imma untuk menentukan hari pernikahan. Pada saat itu imma masih bersatus sebagai siswa SMP kelas 3 semester akhir yang ada di Desa Batulappa. Pada

saat imma mengetahui bahwa dia akan menikah, tidak ada rasa sedih atau rasa menyesal, melainkan ia senang dengan perjodohan ini dengan alasan ia sudah tidak mampu bersekolah lagi, selain itu imma juga sudah sangat kenal dengan laki-laki yang akan di jodohkan dengannya, karena laki-laki tersebut melainkan sepupunya sendiri. Rudi nama dari suami imma, pendidikan terakhir SD, rudi bekerja sebagai perantau di malaysia, tepatnya di sarawa. Rudi sudah menjadi perantau pada umur 20 tahun dan menetap selama 8 tahun di saraw, dan pada akhirnya pulang ke kampung halaman dengan niat ingin menikah dengan imma. Tiga bulan setelah menikah rudi kembali pergi merantau dan meninggalkan imma di rumah orang tuanya, selama merantau rudi hanya bisa pulang satu kali dalam satu tahun atau pun dua tahu, dan selama di tinggal pergi oleh suaminya imma harus menanggung beban pada saat mengandung dan melahirkan tanpa rudi, melainkan imma di temani oleh kedua orang tuanya. Selama pergi merantau rudi hanya mampu mengirimkan uang untuk imma, dimana uang itu di gunakan untuk membeli sapi kemudian di pelihara oleh orang imma. Selama menikah, pasangan ini kadang mengalami pertengkaran di dalam rumah tangganya, tapi permasalahan itu sampai di besar-besarkan. Oleh karena itu rumah tangga mereka tetap berjalan dengan baik, sampai dengan saat ini.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apakah benar pernikahan anda karena di jodohkan?

Responden : ia benar saya menikah karena di jodohkan oleh orang tua saya.

Peneliti : bagaimanakah perasaan anda ketika mengetahui anda di jodohkan?

Responden : pastinya kaget karena itu mami sy tau bilang di jodohkanka, pas rameh orang di rumahku, trus saya tanyaki kakaku bilang ada acara apa di rumah, kenapa banyak orang, Nabilang kau mau menikah.

Peneliti : jadi langsung muterima?

Responden : mau tidak mau di terimaki ka, karena datang mi orang penentuan hari baru saya tauki.

Peneliti : tidak ada penyampean dari orang tuamu terlebih dahulu ?

Responden : tidak ada, langsung orang tuaku bilang di terimaki, karna keluarganya ji yang datang melamar.

Peneliti : tidak ada kah niatmu mau lanjut sekolahmu?

Responden : tidak ada ji kaka, karena cauma juga sekolah, makanya saya tidak banyak bicara pas kutauki bilang di jodohkanka.

Peneliti : jadi kamu tidak keberatan dengan perjodohan ini?

Responden : tidak sama sekali kaka.

- c. **Kasus 3.** Karin dan Iksan (bukan nama yang sebenarnya), pasangan ini menikah pada tahun 2010 dan di karuniai dua anak, agama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai perantau dan pendidikan terakhir tamat SMP. Pada saat menikah karin berusia 15 tahun dan iksan berusia 25 tahun. Setelah menikah karin di bawah oleh suaminya ikut pergi merantau, selama merantau karin ikut bekerja di suatu perusahaan pabrik kayu yang ada di malesia, tepatnya di sarawa. Karin dan suaminya

bekerja di malesia selama dua tahun, selama di sana karin kadang mendapat perlakuan yang tidak baik oleh suaminya, ia selalu di pukuli dan di marahi karena belum tau bekerja sebagai ibu rumah tangga atau belum tau cara melayani seorang suami. Hingga pada akhirnya karin di pulangkan kembali di kampung halamannya oleh suaminya dengan tujuan ingin menceraikannya, tapi perceraian itu tidak jadi di lakukan karena pada saat kembali ke kampung halama, karin sedang mengandung dan usia kandungan pada saat itu memasuki bulan ke empat. Permasalahan selanjutnya pada saat karin mengandung suaminya malah lebih memilih untuk kembali ke malaysia, ketimbang menemani karin yang sedang mengandung, jadi selama mengandung karin hanya di temani oleh kedua orang tuanya, dan setelah melahirkan anak pertama karin mulai belajar memasak, menyucu dan lain sebagainya, layaknya tugas seorang istri.

Memasuki lima tahun pernikahan lia masih menetap di rumah kedua orang tuannya, suaminya belum bisa mebuatkan rumah pribadi di karenakan gajinya belum cukup untuk membangun sebuah rumah, karena uang dari hasil kerja kerasnya di gunakan untuk biaya anak-anaknya, apalagi sekarang pasangan ini di karuniai 2 anak, dimana anak pertama masih berusia tiga tahun dan anak kedua masih berusia 8 bulan. Walau karin tidak hidup tanpa di temani sangsuami, ia tetap merasa bahagia karena masalah yang dulu terjadi pada rumah tangganya telah di lewati dengan sabar, meski terkadang ia masih sering di marahi oleh suaminya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : pernikahan kamu ini di jodohkan dari orang tua atau karena kalian pacaran?

Responden : bisa di bilang di jodohkan dari orang tua karena saya sama suamiku awalnya saling suka, jadi orang tuaku sama orang tuanya putuskan untuk kasih menikahka karena takutki orang tuaku kalau pacaran ka saja nantinya bisa terjadi apa2. Apa lagi masih adaji juga hubungan keluarha ku sama suamiku.

Peneliti : jadi kamu terimah di jodohkan sama suamimu, karena kamu ada perasaan sm suamimu pada saat itu?

Reponden : ia. Kebetulan itu seamiku tentangga rumah ji, waktu pulangi dari merantau, seringka ketemu di lapangan poli kalau soreki, baru seringka naliat. Jadi disitumi ada rasa sukaku sm dia. Itumi juga alasannya saya terimaki pas saya tau orang tuanya datang melamar, apalagi masih ada juga hubungan keluargaku sama dia, makanya tidak kuragikan mi lagi.

Peneliti : waktu muterima itu perjodohan, apa kamu sudah tau semua pekerjaan ibu rumah tangga? Karena umur kamukan masih sangat muda.

Responden : boro-boro memasak, panas air saja tidak saya tau kaka.

Peneliti : jadi bagaimana kalau mau makan suamimu, siapami yang masak kanki baru tidak mu tau masak.

Responden : kan masih tinggal jaka sama orang tuaku, jadi nanti mamaku yang masa sekalian saya bantu dan kuliatiki caranya masak.

Peneliti : tapi natauji suamimu bilang tidak mu tau memasak dan sebagainya?

Responden : tidak natau sama sekali. Tapi tidak khawatir juga karena empat bulan katanya liburanya.

Peneliti : biasanya berapa lama baru pulang dari merantau?

Responden : biasa satu tahun baru pulang, itupun kalau ada cutinya, tapi kalau tidak ada, kadang tidak pulangki

Peneliti : tapi pada kenyataannya kamu di ajak pergi merantau juga, jadi bagaimana perasaanmu saat itu?

Responden : antara senang dan sedih, karena tidak pernahka jauh dari orang tuaku, tapi nabilang mamaku, ikutmi saja karena seorang istri memang harus ikut kemana suaminya pergi.

Peneliti : jadi selama disana apa kamu bikin?

Reponden : beberapa bulanka di sana tidak ada saya kerja, karena waktu mauka berangkat orang tuaku sudah tanya suamiku bilang, tidak adapi itu natau istrimu apa, biar masak nasi tidak natau masak.

Peneliti : bagaimana mi itu tanggapanya suamimu, waktu di samapaikan seperti itu sama orang tuamu?

Responden : nabilangji suamiku, tidaka apaji nanti di sanapi baru belajar.

Peneliti : jadi selama di sana apa saja yang kamu lakukan?

Reponden : beberapa bulanka di sana yang saya kerja itu, yang saya bisa lakukan tonji selebihnya tidak ada.tapi suamiku awalnya masih namaklumika. Tapi lama-lama mulaimi berubah, kadang namarahi

makadan kadang nakata-kataika. Nabilangimaka bannaje tollemu, taeng lalo nakusseng tetubena mesa, taeng cappanna. Sakitnya hatiku nabilangi begitu.

Peneliti : tapi tidak pernahji kontak pisik kalu marahki?

Responden : awalnya tidak pernahji, cuman marah terusji, tapi laama-lama kadang maka natampar, kadang juga nalemparika piring.

Peneliti : kenapa tidak minta pulang kampung saja?

Reponden : pernahka minta pulang waktu seringka namarahi, tapi tidak neresponji suamiku. Sampai ada kejadian nakira ka selingku sama tetangga rumah karna itu hari ada teman kerjanya lewat di depan rumah, baru naliatka masuk rumah sama-sama itu tetanngga rumahku padahal bukan ji juga orang lain itu tetangga rumah, masih ada hubungan keluargaku sama dia, jadi saya minta tolong perbaiki pipa air dirumah karena bocorki. Pas pulangki marah-marah sama natamparka juga. Baru nabilang mauka nakasih pulang sama orang tuaku.

Peneliti : jadi artinya itu kamu mau di ceraikan?

Responden : bisa jadi begitu.

Peneliti : memangnya tidak mujelaskanki permasalahan yag sebenarnya?

Responden : saya jelaskanji tapi tidak maumi dengar alasan apa-apa.

Peneliti : jadi waktu kalian pulang kampung kamu langsung di ceraikan?

Responden : tidak ji, karena di selesaikan secara kekeluargaan. Sempatki bertengkar orang tuaku sama orangg tunya, padahal keluarga dekatji semua ini. Sumpah malu sekalika sama keluargaku. Gara-gara ini

permasalahan tidak sadarka bbilang hamilka pale, itu mami kutauki pas sakit kepalaku sama muntah-muntah ka. Baru pergi mamaku temanika periksa, baru nabilang itu bidan hamilka dan usianya kandunganku menjelang empat bulan. Karena inimi juga batalka cerai, tapi walau batal ka cerai selama ka hamil suamiku juga tidak adaki, karena kembaliki lagi merantau dan itu mami napulang beberapa bulan sudah ka melahirkan.

d. Kasus 4. Hana dan Usri (bukan nama yang sebenarnya). Pasangan ini menikah pada tahun 2011, pada saat itu Hana berusia 15 tahun dan pendidikan terakhir tamat SMP dan Usri berusia 25 tahun, pendidikan terakhir tidak tamat SMP. Pekerjaan Hana yaitu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan Usri bekerja sebagai petani. Selama menikah pasangan ini baru dikaruniai satu anak yang berusia tiga tahun, agama islam. Selama menikah mereka menumpang di rumah orang tua Hana yang berukuran 5x9 m² terdiri dari tiga bagian yaitu ruang tamu, ruang makan dan ruang tidur dengan di fasilitasi dengan satu buah TV, satu set kursi, satu buah tempat tidur dua buah lemari dan satu buah kendaraan bermotor, dimana motor tersebut di gunakan oleh Usri pergi ke sawah.

Hana merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada saat anak pertama mereka lahir, kehidupan rumah tangga mereka sering di landa pertengkaran, di karenakan Hana merasa tidak enak kepada kedua orang tuanya karena sampai sekarang ia dan suaminya masih numpang di rumah orang tuanya, Hana kadang mengatakan kepada suaminya untuk pergi merantau, agar mereka juga bisa membuat rumah seperti beberapa pasangan

yang suaminya pergi merantau. Tapi Usri tidak terlalu mpedulikan perkataan istrinya, karena menurutnya tanpa pergi merantau, dia juga bisa menghasilkan uang dengan bekerja bertani, walau penghasilnya tidak sebanding dengan penghasilan yang bekerja sebagai perantau.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : kenapa kamu mau menikah pada usia yang masih sangat muda?

Responden : pernikahan ini bukan keinginan saya melainkan keinginan orang tua da keluarga saya.

Peneliliti : apakah anda setuju dengan perjodohan yang kamu alami?

Reponden : tidak sama sekali tapi karena adanya persetujuan dua keluarga yang tidak bisa saya bantah, mau tidak mau saya harus menerima.

Peneliti : apakah kamu mengenal dekat calon suamimu?

Responden : saya kenal sekali, karena calon suamiku tidak lain om ku sendiri.

Peneliti : berarti kamu kenal baik dengan calon suamimu?

Responden : dibilang kenal sekali tidak juga, tapi seringki datang kerumah kalu sore-sore, jadi seringka ketemu kalu pulangka dari sekolah.

Peneliiti : apa alasannya orang tuamu jodohkan kamu, padahal kamu mash sekolah?

Responden : nabilang orang tuaku, seorang perempuan tidak terlalu penntingji sekolah tinggi-tinggi,, setidaknya natau membaca. Apa lagi

nabilang bodo ja juga sekolah, habiskan uangji kalau sekolah tinggi-tinggi.

Peneliti : jadi selama menikah appakah suamimu juga pergi merantau?

Responden : pernahji pergi merantau tapi sudahnya meninggal orang tuanya tidak pernahmi lagi pergii merantau.

Peneliti : jadi setelah kalian menikah, dimana kalian tinggal?

Responden : setelah saya menikah, saya sama suamiku tinggal di rumahnya orang tuaku.

Peneliti : tetapi selama menikah, tidak pernahji ada pertengkaran dii dalam rumah tangga kalian?

Responden : di bilang bertengakar, pasti semua ada pertengakaran antara suami dan istri, Tapi tidak sampai keterlewatan bagai mana.

Cuman permasalahan yang mengganggu kehidupan rumah tanggaku karena saya dan suamiku masih numpang di rumahnya orannng tuaku.

Peneliti : kenapa memang kalian tidak bikin rumah sendiri?

Rresponden : dari mana ki mau dapat uang untuk bikin rumah sendiri, kerjanya suamiku hanya sebagai petani dan kalau petani berapaji penghasilannya.

Peneliti : memangnya permasalahann apa yang kadang muncul antara kamu dan suamimu?

Responden : kadang ka marah-marah kalau tidak ada nakerja suamiku dan tinggal-tinggal terusji di rumah. Apalagi kalu peteni sudah panen, paling berapa bulan baru bisah kerja sawah lagi.

Peneliti : kenapa tidak kamu suruh suamimu pergi merantau seperti beberapa suaminya tetanggamu?

Peneliti : sudahmi saya kasih tau tapi kalau kukasih tauki malah naciukinka, pernahji nabilang tidak mauki katanya tinggalkanka sama anaknya, tapi ku anggap gombalanji itu.

Peneliti : kenapa memang kamu merasa tidak enak tinggal di rrumahnya orang tuamu kan rumahmu ji juga itu?

Reponden :ia saya tauji bilang rumahku itu, tapi kan tidak enakki sama tetangga, karena naceritaki juga bilang lamami menikah baru adami anaknya satu, baru masih sama orang tuanya tingga.

Peneliti : kalau orang tuamu bagai mana responnya?

Responden : kalau orang tuaku tidak pernahji napermasalahan,karna nasukaji kalu selaluki kumpul di rumah. Cuman ituji omongannya para tetangga yang kadang bikinka kessal kalu saya dengarki.

- e. Khusus 5. Wati dan Naharuddin (bukan nama yang sebenarnya) pasangan ini menikah pada tahun 2012, pada saat itu Wati berusia 16 tahun dan pendidikan terakhir tamat SMP, sedangkan baharuddin berusia 25 tahun pendidikan terakhir tamat SD, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai perantau dan belum mempunyai anak, agama islam. Pasangan ini menikah taklain di sebabkan karena perjodohan, perjodohan ini terjadi dikarenakan tidak mampuan ibu wati untuk menyekolhkannya, dikarenakan ibu wati harus menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Wati merupakan anak tunggal

dan dirumahnya dia hanya tinggal bersama ibu dan neneknya, pada usia sepuluh tahun ayah dan ibu wati memutuskan untuk berpisah dan sekarang ayah wati tinggal di malaysia dan sudah memiliki istri lagi.

Setelah mengetahui bahwa dirinya telah di jodohkan oleh ibunya, di dalam benak wati tersimpan ketakutan yang sangat mendalam, dirinya merasa takut untuk menikah karena trauma dengan rumah tangga orang tuanya dan dirinya tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan ayah dan ibunya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apa alasannya kamu bisa di kasih menikah pada usia yang masih sangat mudah?

Responden : karena tidak mampuni orang tuaku kasih lanjutka sekolah.

Peneliti : jadi karena ketidak mampuan orang tuamu jadi kamuh di kasih menikah?

Reponden : bisa dikatakan seperti itumi. Apalagi tidak tinggal maka sama bapakku jadi semua kebutuhanku mamaku yang tanggung.

Peneliti : saat kamu terima ini perjodohan, tidak ada rasa khawatir?

Reponden : jelasmi pasti ada. Perpisahan yang terjadi antara ibu dan ayahku kadang membuat ku tidak ingin menikah.

Peneliti : apa harapanmu seandainya kamu tidak di jodohkan?

Responden : harapanku seandainya tidak di jodohkanka, mauka sekolah tinggi-tinggi biar nantinya bisaka kasih bahagiaki mamaku sama nenekku.

Peneliti : waktu kamu di jodohkan, apakah cuman dari pihak ibu yang memberi keputusan atau ada juga dari ayahmu?

Responden : waktu datangki itu orang melamar, mamaku nakasih tauji bapaku, trus maunya bapaku kasih sekolah maka sampai tamat SMA, biar setidaknya ada yang bisa saya pake untuk lamar kerja atau nantinya mauka lanjut sekolah lagi. Karena alsanya susah orang dapat kerja kalau tidak ada jasa SMA. Tapi nabilang mamaku ke bapaku tannia tora iko taranaki, yang jelas purano upodang labonttingki anakmu. Makanya karna mamaku bilang begitu jadi tidak banyak bicarami bapaku.

Peneliti : waktu kamu menikah apakah ayahmu datang di acara pernikahanmu?

Reponden : tidak datangki karena tidak enakki sama mamaku sama keluarganya.

- f. Kasus 6. Ria dan Halim (bukan nama yang sebenarnya). Pasangan ini menikah pada tahun 2014, pada saat menikah ria berusia 16 tahun dan halim berusia 23 tahun, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan belum mempunyai anak, agama islam. Riamenikah karena semasa sekolah ia merupakan anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tua dan suka keluyuran dengan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu orang tua ria mau tibak mau harus memilih keputusan yang tepat untuk mengubah sikap ria yang begitu nakal. Oleh karena itu orang tuanya memilih untuk menikahkannya dengan keluarga dari ibunya yaitu halim, hal

ini di lakukan agar ria tidak terperangkap pada pergaulan anak muda sekarang yang bisa menyebabkan kerusakan pada masa depannya.

Walaupun pada akhirnya Ria menerima di jodohkan dengan keluarganya bukan berarti kehidupan rumah tangganya baik-baik saja, melainkan hubungan antara Ria dan suaminya sangat berantakan, karena di sebabkan Ria merupakan anak yang sangat keras kepala dan selalu membantah apa bila di berikan nasehat, oleh karena itu setelah menikah suaminya pergi merantau dan tidak membawanya bersamanya, padahal setelah menikah suami Ria berencana untuk membawa Ria pergi ke Sarawa, tetapi semua itu tidak terjadi karena suaminya tidak sanggup menghadapi sikap Ria yang masih kekanak-kanakan.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apa yang menyebabkan anda di nikahkan oleh kedua orang tua anda?

Reponden : pada saat itu saya di nikahkan karena kekhawatiran orang tua. Karena pada saat saya sekolah, saya jarang masuk dan selalu pergi jalan dengan teman-teman saya.

Peneliti : pada saat itu, apa kamu langsung menerima bahwa kamu akan di dikahkan dengan keluarga dari ibumu?

Responden : saya sangat tidak menerimanya dengan alasan masih mauka sekolah tapi kedua orang tiaku tidak mau kasih sekolahka. Jadi sempatka kabur dari rumah karena tidak mauka di kasih menikah.

Peneliti : bukannya pernikahan ini terjadi untuk kebaikanmu juga?

Responden : saya tauji, bilang di jodohkanka karena pembangkang ka, tapi namaja juga masa-masa remaja, pasti mauki senang-senang sama teman-temanta. Kalau sudah maki di kasih menikah pasti dirumah maki urus anak sama suami. Boro-boro urus anak sama suami, memasak saja belumpi saya tau.

Peneliti : tapi pada akhirnya perjodohan ini kamu terima ji juga kan?

Responden : saya terima in perjodohan karena kasianka liatki mamaku yang selalu bujuka, sampai-sampai tidak saya ajakki bicara, di kamar teruska dan tidak mau ka makan sama minum. Saya tanya mamaku lebih baikka mati dari pada di kasih menikahka sama orang tidak saya suka. Sampai pada akhirnya sadarka bahwa yang saya lakukan ini salah dan akhirnya saya terimah ki ini perjodohan.

Peneliti : jadi bagai mana hubunganmu dengan suamimu setelah menikah?

Responden : tidak baik, karena selaluka bertengkar sama. Makanya tidak lama setelah saya menikah, suamiku pergi merantau, sebenarnya mauka nabawa tapi tidak mauka saya, makanya saya lawan teruski kalau ada dia kasih tau ka.

Peneliti : apakah kamu tidak kesepian kalau suamimu tinggalkan kamu sendiri?

Responden : tidak sama sekali, biarkanmi dia pergi cari uang. Masih adaji orang tuaku yang temanika di kammpong.

5.1.3 Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Terjadinya Pernikahan Dini

Dari eman kasus pernikahan di usia dini dapat menggambarkan bahwa faktor-faktor terjadinya pernikahan di sebabkan oleh berbagai macam permasalahan, ada yang menikah karena di jodohkan oleh orang tua, ada juga karena didasari karna kemuan sendiri serta adapila karena permasalahan ekonomi dan ada juga karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas yang mengarah pada hubungan seksual yang bisa menyebabkan kerusakan pada masa seorang anak.

Dapat diberikan penjelasan mulai dari kasus yang pertama:

- a. Kasus 1. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini antara pasangan yang pertama, di sebabkan karena hubungan keluarga. Dalam kehidupan masyarakat desa, hubungan kekeluargaan merupakan salah satu kemakmuran suatu keluarga, semakin erat suatu keluarga maka semakin baik dan dapat mendatangkan rezky. Alasan yang dapat di jelakan bahwa mengapa pada dasarnya orang yang ingin di dinikahkan lebih baik kalau keluarga sendiri, karena kalau keluarga sendiri sudah di tau bibit dan bobotnya bagai mana, sehingga orang tua dari pihak perempuan atau laki-laki, tidak lagi merasa kuatir terhadap kehidupan anaknya kedepannya. Selain itu suami dari responden memiliki pekerjaan sebagai perantau, di mana pandangan masyarakat yang ada di Dusun Tarokko bahwa perantau itu memiliki gaji yang banyak, serta bisa membuat para istri menjadi hidup bahagia walau jarang tinggal bersama, cukup dengan mengirimkan uang

setiap gaji dan mengirimnya ke istri dan di manfaatkan dengan sebaik mungkin, seperti membangun rumah yang mewah.

Oleh karena itu responden meski umurnya masih sangat mudah, tetapi sudah memiliki rumah yang sangat bagus hampir sama dengan rumah-rumah yang ada di kota, oleh karena itu secara material merial pasangan ini bisa di katakan sangat tidak mengalami kekurangan.

b. Kasus 2. Dari kisah kasus yang kedua tidak jauh beda pada kasus yang pertama, karena pada kasus yang kedua ini sama-sama mengalami perjodohan sesama keluarga, tetapi pada kasus kedua tidak ada paksaan dari pihak perempuan meski di jodohkan oleh kedua orang tua, melainkan responden menerima perjodohan ini dengan keinginan sendiri, walaupun pada awalnya reponden tidak mengetahui bahwa dirinya telah di jodohkan oleh kedua orang tuanya.

Adapun alasan responden menerima perjodohan ini karena responden sudah tidak sanggup melanjutkan sekolahnya dan kebetulan lingkungan di sekitarnya yang mempengaruhi ia ingin menikah karena ada beberapa teman sebayanya yang sudah menikah dan sekarang sudah mempunyai rumah sendiri. Padahal jika di lihat dari kematangan seorang anak bisa di katakan dewasa jika ia sudah mampu melakukan semua urusan rumah tangga atau urusan yang lainnya.

c. Kasus 3. Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan pada kasus yang ketiga yaitu karena di jodohkan, dengan alasan karena keduanya memiliki rasa saling suka. Oleh karena itu kedua orang tua pasangan ini memilih

untuk menikahkannya, tak lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, apa lagi melihat model pacaran anak remaja saman sekarang sangat mengawatirkan bagi orang tua yang memiliki anak perempuan. Walaupun pada dasarnya mereka tinggal pada kawasan pengunungan, bukan berarti membuat pola fikir orang tua juga kurang terhadap perubahan yang terjadi di perkotaan.

d. Kasus 4. Pada kasus yang keempat faktornya perjodohan. Reponden menikah taklain karena keinginan kedua orang tuannya dan keluarganya. Perjodohan ini bukan karena masalah perekonomian melainkan karena persetujuan dua keluarga dekat yang ingin menjalin satu ikatan yang lebih dekat lagi. Karena suami dari responden yang selalu datang kerumahnya, di situlah ia merasa tertarik kepada responden, dan akhirnya meminta kepada kedua orang tuanya agar datang kerumah responden untuk melamar. hampir semua anak perempuan yang di lamar dari keluarganya sendiri tidak di tolak oleh kedua orang tua dari pihak perempuan. Makanya dari pihak laki-laki lebih suka mencari pasangan di dalam dibanding diluar.

e. Kasus 5. Dalam kasus kelima, hampir sama dengan kasus yang lain, tetapi permasalahan yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di kasus yang kelima, melainkan permasalahan perekonomian yang menyebabkan pihak dari perempuan menerima lamaran dari keluarganya. Karena responden yang kelima memiliki keluarga yang tidak utuh, sseperti keluarga lainnya. dimana ayah dan ibunya sudah berpisah semenjak ia kecil dan ayahnya memutuskan menetap di negara lain dan menikah lagi, sedangkan ibunya

yang lebih memilih untuk tetap tinggal di kampung untuk merawat anak perempuan satu-satunya dan ibunya. Mereka hanya hidup bertiga dan ibunya sehari-hari bekerja di kebun milik keluarganya. Oleh karena itu salah satu ibu dari responden memilih untuk menikahnya dengan tujuan, meringankan sedikit beban yang di tanggu ibunya, walau sebenarnya keingin dari responden adalah ingin tetap melanjutkan sekolah dan ingin merai cita-cita yang di inginkan.

f. Kasus 6. Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di kasus yang keenam ini karena kekwatiran orang tua dari pihak perempuan. Alasan yang kuat orang tua dari pihak perempuan lebih memilih untuk menjodohkan anaknya karena orang tua ria khawatir dengan pergaulan anaknya selama sekolah, ia takut kalau anaknya ingin melanjutkan sekolah SMA di kota, apa yang akan terjadi dengan anaknya di sana, karena di desa penampilannya sudah, apa lagi kalau sudah sekolah di kota, bisa saja akan terjadi sesuatu yang bisa merusak masa depannya. Apalagi melihat pergaulan anak-anak remaja sekarang sangat menghawatirkan, selain itu model berpacarannya yang sangat melewati batas. Oleh karena itu orang tua ria memutuskan menjodohkannya dengan orang yang lebih dewasa, agar nantinya ia akan berubah menjadi orang yang lebih baik.

5.1.4 Dampak Pernikahan Dini

Menurut kamus lengkap bahasa indonesia (2002:175) dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup kuat sehingga dapat menimbulkan perubahan. Keluarga bisa dikatakan sebagi

sutu kelompok yang primer di mana di dalamnya memiliki hubungan yang sangat erat, yang di bentuk oleh kebutuhan akan kasih sayang antara suami dan istri dan yang di harapkan adalah suatu hubungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan yang abadi dengan lawan jenisnya. Namun kebahagiaan itu selalu tidak datang secara statis, melainkan kebahagiaan itu bisa juga datang secara dinamis, seperti yang di rasakan oleh para pelaku pernikahan dini dibawah ini.

Salah satu alasan mengapa pernikahan pada usia dini sangat tidak baik untuk di laksanakan, baik dalam segi kesehatan yang belum sempurna serta belum adanya persiapan serta kematangan fisik yang di miliki, khususnya perempuan di Dusun Tarokko. Selain itu bagi pernikahan di usia dini juga sangat rentang terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga yang di akibatkan karena rasa keegoisan yang di miliki pasangan yang masih sangat mudah, dapat memicu pertengkaran dan perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan. Biasanya perempuan memiliki perasaan yang lebih cepat sensitif ketimbang laki-laki. Oleh karena itu bagi laki-laki yang menikah dengan perempuan yang masih sangat muda, harus memiliki sifat yang sabar dan bisa mengendalikan situasi apa bila terjadi perselisihan di dalam rumah tangganya. Tetapi jika pasangan yangg telah menikah dan tidak tinggal serumah, atau dalam artian suaminya pergi merantau dengan jangka waktu yang cukup lama. Maka antara keduanya tidak menjalin hubungan yang baik, apa lagi bagi pasangan yang menikah karena di jodohkan. padahal bagi pasangan yang menikah karena di jodohkan bukan

karena faktor suka sama suka, hanya bisa mengenal karakter masing-masing setelah menikah tetapi hasil yang di lapangan tidak seperti yang di telah perkirakan, melainkan setelah menikah para suami hanya tinggal dengan istrinya selama tiga bulan dan setelah itu kembali merantau, hal seperti ini bisa berdampak apada kualitas rumah tangga.

Seperti yang di jelaskan dalam teori pertukaran sosial, bahwa walaupun seseorang menikah karena di jodohkan tetapi setelah menikah pasangan tersebut bisa menjalin hubungan sosial, baik itu berupa cinta, saling pengertian, menerima kekurangan pasangan masing-masing atau kepercayaan, serta hubungan tersebut bisa mendatangkan kepuasan-kepuasan yang tidak mementingkan diri sendiri. Meski seorang suami pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi kasih sayang, perhatian serta kepercayaan seorang suami dan istri sangat di butuhkan, karena banyak suami yang kadang tidak percaya dengan istrinya sendiri apa lagi jika memiliki istri yang masih sangat muda dan tidak hidup bersama. Oleh karena itu hubungan keduanya harus tetap berjalan dengan sebaik mungkin. Bukan hanya hubungan antara suami dan istri, melainkan hubungan antara ayah dan anak juga harus berjalan dengan baik, karena seorang anak tidak hanya memerlukan kasih sayang dari seorang ibu, tetapi kasih sayang seorang ayah juga sangat di butuhkan untuk tumbuh kembang seorang anak.

Tetapi jika hal tersebut tidak berjalan dengan semestinya, hal tersebut akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan berdampak pada kualitas rumah tangga. Dengan demikian perilaku dalam rumah tangga dalam melakukan pertukaran sosial harus seimbang, karena dalam pertukaran sosial yang seimbang dapat mencegah terjadinya konflik dalam keluarga maupun kekerasan dalam keluarga yang bisa berujung pada perceraian, serta peran kedua orang tua sangat diperlukan untuk tumbuh kembang seorang anak, karena seorang anak akan menerapkan pada lingkungan luar apa yang di ajarkan dalam keluarganya.

5.2 PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan mengenai faktor-faktor serta dampak yang dirasakan pelaku menikah pada usia dini di Desa Batulappa Dusun Tarokko, telah di jelaskan oleh penulis sesuai dengan fakta yang ditemukan. Dalam pembahassan ini, penulis mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai faktor-faktor serta dampak yang di timbulkan bagi perempuan yang menikah pada usia yang masih sangat muda.

Tabel 8

Faktor-Faktor Pernikahan Dini dari Enam Kasus yang Terjadi di Dusun Tarokko Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

| Kasus | Faktor-Faktor Pernikahan Dini | | | |
|----------------------------------|-------------------------------|-----------------|---------|------------------------|
| | Perjodohan | Kemauan sendiri | Ekonomi | Kekhawatiran orang tua |
| Kasus I (Lia dan Taming) | Ya | - | - | - |
| Kasus II (Imma dan Rudi) | Ya | | | |
| Kasus III (Karin dan Iksan) | Ya | Ya | - | - |
| Kasus IV (Hana dan Usri) | Ya | - | - | - |
| Kasus V (Wati dan Naharuddin) | Ya | - | ya | - |
| Kasus VI (Ria dan Halim) | Ya | - | - | Ya |

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan pada usia dini di Dusun Tarokko Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang disebabkan oleh perjodohan, dimana perjodohan ini merupakan perjodohan antara keluarga. Dapat dijelaskan bahwa perjodohan ini terjadi bisa dikarenakan permasalahan ekonomi, karena ekonomi merupakan salah satu hambatan yang kadang dialami oleh suatu keluarga, selain itu ada juga perjodohan yang dikarenakan kekhawatiran orang tua, maksudnya banyak orang tua yang menjodohkan anaknya karena banyak kasus yang terjadi saat ini,

seperti hamil di luar nikah serta pergaulan-pergaulan yang bisa merusak masa depan seorang anak, serta ada pula perjodohan yang di sebabkan ketidak mampuan untuk melanjutkan sekolah, maksudnya bayak anak yang sudah tidak sekolah lagi, bukan karena permasalahan ekonomi, melainkan karena anak tersebut sudah tidak mampu untuk melanjutkan sekolah. Maka dari itu ketika di jodohkan oleh orang tuanya, tidak ada kata paksaan melainkan perjodohan ini diterima karena kemauan sendiri.

Dari sebuah pernikahan yang di sebabkan oleh perjodohan akan menimbulkan dampak terhadap kualitas rumah tangga, apa lagi bagi perempuan yang menikah pada usia muda. Perempuan yang menikah pada usia muda akan kehilangan masa-masa remaja serta akan berusaha untuk mengubah pola pikir serta karakter dari remaja menjadi orang sangat dewasa. Di mana hal ini akan berpengaruh pada psikologi responden. Jadi jangan heran jika peningkatan kasus kematian ibu dan bayi semakin meningkat setiap tahunnya, kususnya di daerah pedesaan.

5.2.1 Dampak menikah dini

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang sangat erat, dimana di dalam keluarga tercipta kasih sayang antara suami dan istri, orang tua dan anak. Tetapi bagi seseorang yang menikah pada usia yang masih sangat muda, besar kemungkinan tidak hidup bahagia, karena pada dasarnya seseorang yang menikah pada usia muda memiliki pola pikir yang belum sempurna, apa lagi seorang wanita. Bukan hanya dari segi kesehatan dan reproduksinya, melainkan seorang perempuan yang masih sangat muda

memiliki perasaan yang masih sangat peka dan tingkat keegoisannya masih sangat tinggi.

Pernikahan akan bahagia apa bila setiap individu mengerti makna dari pernikahan, meski salah satu individu menikah pada usia yang sangat muda dan disebabkan karena perjodohan tapi mampu membina rumah tangganya dengan baik maka akan menghasilkan rumah tangga yang bahagia, tapi apa bila salah satu individu menikah karena di jodohkan dan terpaksa menikah serta tidak memiliki kesiapan, maka besar kemungkinan yang dihasilkan hanya pertengkaran dalam rumah tangga dan berdampak pada kualitas rumah tangga serta rumah tangganya akan kurang bahagia atau bisa saja berujung pada perpisahan.

Tabel 9

Dampak Yang Ditimbulkan Dari Menikah Usia Dini Di Dusun Tarokko Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

| Dampak | Dampak Menikah Usia Muda | |
|----------------------------------|--------------------------|------------------------|
| | Konflik | Keluarga Harmonis |
| Kasus I (Lia dan Taming) | Biasa | Tidak terlalu harmonis |
| Kasus II (Imma dan Rudi) | Biasa | harmonis |
| Kasus III (Karin dan Iksan) | Sering | Tidak terlalu harmonis |
| Kasus IV (Hana dan Usri) | Biasa | harmonis |
| Kasus V (Wati dan Naharuddin) | Biasa | harmonis |
| Kasus VI (Ria dan Halim) | Sering | Tidak terlalu harmonis |

Dari gambaran tabel di atas, maka dapat di jelaskan dampak dari menikah pada usia yang masih sangat muda mengakibatkan pada kualitas rumah tangga. Dari hasil penelitian. Dari enam responden yang menjadi objek penelitian rata-rata menikah pada umur di bawah 18 tahun. Menikah pada usia masih sangat muda pasti bayak memiliki kekuarangan seperti belum adanya kematangan yang di miliki, maka dari itu adapun beberapa dampak yang telah di temukan oleh penulis dalam hasil penelitian antara lain

- a. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, serta adanya rasa egois dan ingin menang sendiri. Dampak dari konflik terhadap kehidupan rumah tangga yaitu adanya kekerasan fisik, batin dan lain sebagainya.

Selain itu konflik juga bias di kategorikan dalam KDRT. KDRT adalah singkatan dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pengertian KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan telah menjadi isu global dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, hal ini terdapat di dalam Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1993 yang berbunyi: *"Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi"*.

- b. Keharmonisan rumah tangga. Semua pasangan yang menikah mengharapkan keluarga yang harmonis. Tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, data yang di temukan tidak sesuai dengan yang

perkirakan, Ternyata pernikahan itu tidak selamanya harmonis. Keluarga yang harmonis akan dapat di rasakan apa bila kita sudah siap untuk menjalani ataupun membina rumah tangga.

Selain itu keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintaia, Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluaruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 KESIMPULAN

6.1.1 Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa pernikahan pada usia dini tidak selamanya harmonis. Banyak yang menjadi faktor mengapa banyak orang menikah pada usia dini, seperti hamil di luar nikah, perjodohan, kekhawatiran orang tua, pacaran dan masih banyak faktor-faktor lainnya. Tetapi di Dusun Tarokko Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini, disebabkan karena perjodohan keluarga.

6.1.2 Adapun dampak yang ditimbulkan dari menikah pada usia dini antara. Terjadinya konflik antara suami dan istri yang dapat berujung pada kekerasan fisik, batin dan lain sebagainya. pada akhirnya menimbulkan ketidak harmonisannya rumah tangga dan berdampak pada kualitas hidup rumah tangga yang tidak berjalan dengan baik.

6.2 SARAN

Upaya pencegahan kasus menikah pada usia muda akan lebih baik apabila anggota masyarakat turut serta dalam pencegahan pernikahan usia dini yang ada di sekitar lingkungan mereka. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat merupakan jalur terampuh sementara ini untuk mencegah terjadinya pernikahan pada usia muda, sehingga kedepannya diharapkan tidak ada lagi yang menjadi korban akibat dampak menikah usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Hafid Anwar,dkk (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Hamid, Abu. (1994). *Syekh yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia.

Handayani, 2005.*Benarkah Pernikahan dini Rawan Percereian*, Majala Wanita Kartika No.35/Mei 2005

Idrus Muhammad (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga

Israwati (2009).*Dampak Menikah Dini Terhadap Kualitas Hidup Rumah Tangga*. Makassar

Ihromi, T.O (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor indonesia. Jakarta

Marhiyanto, Khalilah (2000). *Romantika Perkawinan*. Jawa Timur: Putra Pelajar

Marjan, Majdi, Muhammad (2007). *Muhammad Sang Nabi Tercinta*, Cipta Mandiri Bangsa. Jakarta Timur

Ritzer George (2012).*Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Pada Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sugarda, Tarya (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia

Suhendi, Hendi dan Wahyu (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia

Suekanto, Soejono (2004). *Sosiologi keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Sarwano, Wirawan, Sarwito (2007). *Pisikologi Remaja*, Edisi Revesi, PT. Rajagrafindo Perseda. Jakarta.

Seri, Perundang-Undangan (2008). *Undang-Undang RI. Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, Pustaka Yudistira. Yogyakarta.

Wiryono.1978:15.*Pernikahan adalah hidup bersama laki-laki dan perempuan*.Jokjakarta : Media Abadi

Sumber lain

Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974. Standarisasi Umur Dalam Suatu Pernikahan. Jakarta. Gramedia Pustaka

Pasal 7 Ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974. Batas Umur Pernikahan: Permatah

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_pertukaran_sosial

file:///C:/Users/lenopo%2001/Downloads/Pengertian%20KDRT%20%28Kekerasan%20Dalam%20Rumah%20Tangga%29%20_%20Pengertian%20Ahli.htm.

file:///C:/Users/lenopo%2001/Downloads/Start%20From%20Zero%20%20Penger
tian%20Keluarga%20Harmonis,%20Keharmonisan%20Rumah%20Tangga.ht
m.24/11/15

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

| | |
|------------------|-----------------------|
| Nama | : Rusmini |
| Alamat Saat Ini | : Ramsis Unhas |
| Alamat Asal | : Pinrang |
| No. Hand-Phone | : 085242604421 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Masolo 26 Juni 1993 |
| Agama | : Islam |
| Status Sipil | : Belum Menikah |
| Suku/Bangsa | : Bugis/Indonesia |

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

| No | Nama Instansi | Tahun Lulus |
|----|-------------------------|-------------|
| 1. | SDN 127 MASOLO | 2005 |
| 2. | SMP Negeri 1 PATAMPANUA | 2008 |
| 3. | SMA Negeri 1 PATAMPANUA | 2011 |

Pedoman Wawancara

Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang (*Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di Dusun Tarokko*)

Wawancara ini bertujuan untuk mencari data tentang dampak apa yang di timbulkan bagi perempuan yang menikah pada usia yang masih sangat muda. Wawancara ini bersifat tentatif, karena dalam pelaksanaannya pertanyaan dalam wawancara bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

A. Identitas Responden

Perempuan yang menikah dini di bawah usia 17 tahun

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Agama :
6. Jumlah Anak :

B. Pertanyaan

1. Kenapa anda ingin menikah di usia dini?
2. Apakah anda menikah karena keinginan sendiri?
3. Pernahkah anda mendengar atau membaca dampak dari pernikahan usia dini?
4. Apakah anda menikah dengan lelaki pilihan anda sendiri atau karena di jodohkan oleh orang tua/keluarga?

5. Adakah di dalam keluarga anda yang menikah dini selain anda? Jika ada, siapa?
6. Apakah pernikahan anda mendapat persetujuan dari kedua orang tua anda?
7. Adakah dorongan dari keluarga untuk menikahkan anda di usia muda?
8. Jika pernikahan anda di sebabkan karena perjodohan, apakah anda langsung terima?
9. Apakah anda di nikahkan karena faktor ekonomi, budaya dll?
10. Adakah perubahan yang anda alami setelah menikah?
11. Setelah anda menikah, apa yang anda kerjakan?
12. Apakah setelah menikah anda masih tinggal bersama dengan orang tua anda?
13. Menurut anda dengan menikah bisa mengurangi beban perekonomian keluarga anda?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Aktifitas perempuan di Dusun Tarokko



informan pertama



informan kedua



informan ketiga



informan keempat



informan kelima



informan keenam



Salah satu staf yang bekerja di kantor Desa Batulappa



Pengambilan data mengenai jumlah penduduk yang ada di desa Batulappa

Bidan yang ada di Desa Batulappa



Membahas mengenai dampak dari menikah di usia dini dari salah satu bidan yang ada di desa Batulappa

Salah satu tokoh masyarakat yang ada di Dusun Tarokko



Membahas mengenai asal muasal terjadinya pernikahan di usia muda oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di dusun tarokko